

**EKSPLOITASI HAK ANAK OLEH ORANGTUA SEBAGAI PENGEMIS  
DI KOTA MAKASSAR PERSPEKTIF HUKUM NASIONAL  
( Telaah dengan Pendekatan Hukum Islam )**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Prodi Hukum Acara Peradilan dan  
Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada  
Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**AMINUDIN  
NIM: 10100112055**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminudin  
NIM : 10100112055  
Tempat/Tgl. Lahir : Raha, 21 Juni 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan  
Fakultas/Program : Syari'ah dan Hukum  
Alamat : Jl.Bontomene No 14 A  
Judul : "EKSPLOITASI HAK ANAK OLEH ORANGTUA  
SEBAGAI PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR  
PERSPEKTIF HUKUM NASIONAL (Telaah dengan  
Pendekatan Hukum Islam)".

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 24 November 2017  
Penyusun,

**AMINUDIN**  
NIM: 10100112055

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul. “Eksplotasi Hak Anak Oleh Orangtua Sebagai Pengemis di Kota Makassar Perspektif Hukum Nasional (Telaah dengan Pendekatan Hukum Islam)” yang disusun oleh Aminudin, NIM. 10100112055, mahasiswa prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 15 November 2017 M, bertepatan dengan 26 Safar 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari’ah dan hukum, Jurusan Peradilan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 14 Desember 2017 M  
25 Rabiul Awal 1439 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Supardin, M.HI.

Penguji I : Dr. H. M. Jamal Jamil, M.Ag

Penguji II : Dra. Hj. Hartini Tahir, M. HI

Pembimbing I : Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Hamzah Hasan, M.HI.

Disahkan oleh:  
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.  
NIP. 19621016 199003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran *Ilahi Rabby* Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan *Allahumma Sholli 'Alaa Sayyidina Muhammad* juga selalu penulis pancarkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya kelak dihari akhir.

Selanjutnya penulis haturkan ungkapan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga khususnya kepada kedua orang tua tercinta yang terus mendukung dan mendoakan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini. Penghargaan dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Para Wakil Rektor serta seluruh staf UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum beserta jajarannya.
3. Ketua Jurusan Peradilan Bapak Dr. H. Supardin M.Hi dan Sekretaris Jurusan Ibu Dr. Hj. Fatimah, M.Ag.
4. Bapak Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag selaku Pembimbing I serta Bapak Dr. Hamzah Hasan, M.Hi selaku Pembimbing II, yang telah mencurahkan perhatiannya dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, dan petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir dapat diselesaikan dengan baik.
5. Segenap Dosen dan staf akademik Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah memberikan dedikasinya sebagai pengajar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Keluarga besar Peradilan khususnya angkatan 2012 yang tidak dapat saya tulis namanya secara menyeluruh, terimakasih atas kebersamaan serta motifasinya..
7. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga peran-peran beliau semua mendapatkan imbalan yang pantas dan mendapatkan ridho dari Allah SWT Amin. Kritik dan saran serta solusi sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna penyempurnaan dan kebaikan karya-karya penulis nantinya.

**Billahitaufiqwalhidayah**

**Wassalamu Alaikum Wr. Wb.**

Makassar, 24 November 2017

Penulis,

**Aminudin**

NIM: 10100112055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

|   |       |
|---|-------|
| JUDUL.....  | i     |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....  | ii    |
| PENGESAHAN.....   | iii   |
| KATA PENGANTAR .....  | iv    |
| DAFTAR ISI.....   | vi    |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....  | viii  |
| ABSTRAK.....  | xii   |
| BAB I PENDAHULUAN.....  | 1-13  |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1     |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....   | 8     |
| C. Rumusan Masalah .....  | 10    |
| D. Kajian Pustaka.....  | 10    |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....   | 12    |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS.....   | 14-40 |
| A. Eksploitasi Anak .....   | 14    |
| B. Dampak Eksploitasi Anak.....   | 19    |
| C. Keluarga.....  | 21    |
| D. Kemiskinan .....   | 25    |
| E. Anak Jalanan.....  | 27    |
| F. Pengemis.....  | 29    |
| G. Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak Perspektif<br>Hukum Nasional dan Hukum Islam..... | 32    |
| BAB III METODE PENELITIAN.....  | 41-45 |
| A. Jenis dan Lokasi penelitian.....   | 41    |
| B. Pendekatan penelitian.....   | 42    |
| C. Sumber Data.....   | 42    |

|  |       |
|--|-------|
| D. Metode Pengumpulan Data.....  | 43    |
| E. Instrumen Penelitian.....   | 43    |
| F. Teknik Analisis Data .....  | 44    |
| G. Pengujian Keabsahan Data.....   | 45    |
| BAB IV EKSPLOITASI HAK ANAK.....   | 46-75 |
| A. Latar Belakang Eksploitasi Hak Anak oleh Orangtua sebagai<br>Pengemis di Kota Makassar..... | 46    |
| B. Fenomena Eksploitasi Hak Anak oleh Orangtua sebagai<br>Pengemis di Kota Makassar.....       | 59    |
| BAB V PENUTUP.....   | 76-77 |
| A. Kesimpulan.....   | 76    |
| B. Implikasi penelitian.....   | 77    |
| DAFTAR PUSTAKA.....  |       |
| LAMPIRAN.....  |       |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....  |       |

## **ABSTRAK**

**Nama : Aminudin**

**NIM : 10100112055**

**Judul : Eksploitasi Hak Anak oleh Orangtua sebagai Pengemis di Kota Makassar Perspektif Hukum Nasional (Telaah dengan Pendekatan Hukum Islam)**

---

Skripsi ini membahas tentang “Eksploitasi Hak Anak oleh Orangtua sebagai Pengemis di Kota Makassar Perspektif Hukum Nasional (Telaah dengan Pendekatan Hukum Islam).

Penelitian ini mengetengahkan dua pokok permasalahan, yakni: 1). Bagaimana Latar belakang eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di kota Makassar. 2). Bagaimana fenomena eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di kota Makassar.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1). Untuk mengetahui latar belakang eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di Kota Makassar. 2). Untuk mengetahui fenomena eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan fokus kajian pendekatan sosiologis, yuridis, teologis dan syar’i. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: deskriptif, deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Latar belakang eksploitasi hak anak sebagai pengemis yaitu Kemiskinan, budaya, serta pendidikan. 2). Fenomena eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di kota Makassar semakin meningkat, pada tahun 2015 jumlah anak jalanan di kota Makassar mencapai 211 kasus, pada tahun 2016 jumlah anak jalanan mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 326 kasus. Dari beberapa lokasi di kota Makassar mayoritas anak yang bekerja sebagai pengemis melakukan aktifitas di jalanan mulai dari pukul 12:00 hingga 21:00 dengan hasil pendapatan berkisar 10.000 hingga 20.000 rupiah perharinya. Bentuk eksploitasi anak yaitu mematok penghasilan setiap harinya.

Implikasi dari penelitian ini yaitu 1). Perlunya sosialisasi kepada orangtua tentang pentingnya tahap perkembangan awal anak sangat dibutuhkan. 2). Dinas sosial perlu bekerja sama dengan para ulama memberi pemahaman terhadap orangtua tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak serta larangan mengeksploitasi anak. 3). Pemerintah serta aparat penegak hukum memberi tindakan tegas kepada orangtua yang mengeksploitasi anak. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan fenomena eksploitasi anak oleh orangtua sebagai pengemis di Kota Makassar yang tak kunjung menemukan solusi.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Menurut Sabian dalam masyarakat terdapat konsentrasi ikatan yang terdiri dari beberapa level antara lain: 1) Individu (*social-self*), 2) Keluarga (*family*), 3) Kelompok atau organisasi, 4) Community, 5) Masyarakat (*society*). Berangkat dari konsentrasi ikatan-ikatan sosial sebagai mana dijelaskan, himpunan masyarakat tersebut terdapat kelompok-kelompok sosial terjadi atas dasar proses interaksi dan pengalaman, kemudian membentuk nilai-nilai sosial yang pada akhirnya secara kongkret terbentuk di dalam kaidah-kaidah.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan organisasi terkecil yang membentuk bangsa ini harus berfungsi secara sistematis dan organik, baik yang menyangkut hak maupun kewajiban, guna menopang laju dan berkembangnya organisasi terkecil tersebut. Jika hak dan kewajiban tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, perjalanan keluarga akan mengalami goncangan yang bisa mempengaruhi keajaiban masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, setiap anggota yang terlibat di dalamnya yaitu suami, istri, dan anak harus mengetahui dan menjalankan hak dan kewajiban secara fungsional.

Keluarga khususnya orangtua merupakan lingkungan terdekat bagi anak. Setelah anak dilahirkan pertama kali, akan bersosialisasi dengan anggota keluarganya terutama kedua orangtua. Cinta kasih dari orangtua sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang hanya didapatkan pada keluarga

---

<sup>1</sup>Sabian Utsman. *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 161-162.

sebab tujuan berkeluarga pada dasarnya adalah untuk membangun kehidupan agar berada dalam kondisi yang sakinah dan mawaddah, yaitu kondisi yang aman, tenteram, serta penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Keluarga (Arab: *al-usrah*, Inggris: *family*) menurut pengertian yang umum adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak. Proses lahirnya sebuah keluarga atau rumah tangga dimulai dari hasrat dan keinginan individu untuk menyatu dengan individu lainnya. Hasrat itu merupakan fitrah yang dibawa sejak individu lahir. Menurut Soejono Soekanto, hasrat manusia sejak dilahirkan adalah *pertama*, menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya; *kedua*, menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Oleh karena itu, terbentuknya individu dengan berlainan jenis kelamin, lalu melamar (*khithbah*), dan diakhiri dengan perkawinan (*al-nikah*).<sup>2</sup>

Menurut ajaran Islam, anak amanah Allah swt dan tidak bisa dianggap sebagai harta benda yang bisa diperlakukan sekehendak hati oleh orangtua. Sebagai amanah, anak harus dijaga sebaik mungkin oleh pemegang amanah yaitu orangtua. Anak adalah manusia yang memiliki nilai kemanusiaan yang tidak bisa dihilangkan dengan alasan apapun. Adanya tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak, menunjukkan bahwa anak sebagai sosok manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mulai mencapai kematangan hidup melalui beberapa proses seiring dengan bertambah usianya. Oleh karena itu anak memerlukan bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari orangtua.

---

<sup>2</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 213.

Di dalam Islam ditemukan prinsip-prinsip perlindungan terhadap anak sebagaimana perintah Allah terhadap penanggung jawab keluarga agar memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana difirmankan dalam QS al-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ....

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....<sup>3</sup>

Quraish Shihab mengatakan surah al-Tahrim ayat 6 ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini sangat jelas di tujukan kepada kedua orangtua. Ini berarti bahwa kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.<sup>4</sup>

Ayat Allah ini setidaknya memperlihatkan perhatian Islam akan betapa pentingnya perlindungan orangtua terhadap anak-anak mereka agar tidak mengalami kesengsaraan di dunia dan akhirat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi utama dari sebuah keluarga dalam Islam adalah sebagai sarana pembinaan generasi berkualitas, yang hidup sejahtera di dunia dan di akhirat.

Secara sosiologis menurut Melly sebuah keluarga harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga sebagai upaya sebuah keluarga sebagai lembaga sosial

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006) h. 820.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 327.

untuk mewujudkan keluarga yang aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera. Dalam rangka itu secara sosiologis ada sembilan fungsi keluarga, yaitu: 1) Fungsi Biologis, 2) Fungsi Ekonomi, 3) Fungsi Kasih Sayang, 4) Fungsi Pendidikan, 5) Fungsi Perlindungan, 6) Fungsi Memasyarakatkan (Sosialisasi) Anak, 7) Fungsi Rekreasi, 8) Fungsi Status Keluarga, dan 9) Fungsi Beragama.<sup>5</sup> Kesembilan fungsi ini menurutnya dalam praktek kehidupan sehari-hari saling bertautan dan saling melengkapi. Jika dihubungkan dengan masalah perlindungan anak, maka kesembilan fungsi ini sebenarnya mempunyai fungsi perlindungan terhadap anak yang harus dilaksanakan oleh kedua orangtua.

Komitmen yuridis Negara untuk melindungi warga negaranya sebagaimana disebutkan dalam alinea ke-IV Undang-Undang Dasar 1945 selanjutnya dijabarkan BAB XA tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Khusus untuk perlindungan terhadap anak, Pasal 28B ayat (2) menyatakan: “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Beberapa peraturan perundang-undangan yang dialamatkan untuk mendukung pelaksanaan Perlindungan hukum terhadap anak yang tercatat adalah :

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1988 Usaha Kesejahteraan Anak bagi Anak yang mempunyai masalah;

---

<sup>5</sup>Melly Sri Sulastri Rifai, *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga, dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 7-13.

3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang pengesahan convention of the rights (konvensi tentang hak-hak anak);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.<sup>6</sup>

Walaupun secara normatif hak anak dan kewajiban orangtua terhadap anak telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan hukum Islam. Akan tetapi fenomena kelalaian peran dan *eksploitasi* anak yang dilakukan oleh orang dewasa ini merupakan permasalahan yang sering terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Kesejahteraan anak dewasa ini nampaknya masih jauh dari harapan mengingat seringkali kita melihat berbagai tindakan *eksploitasi* terhadap anak yang dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab melindungi anak-anak tersebut. Bahkan terjadi *eksploitasi* hingga berujung pada tindak kejahatan kepada anak seperti penganiayaan, kejahatan seksual, hingga pembunuhan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan terhadap anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil penemuan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus,” Kata Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14-6-2015). Anak bisa menjadi korban atau pelaku kekerasan dengan fokus kekerasan anak ada 3, yaitu dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan dilingkungan

---

<sup>6</sup>Waluyadi, *Hukum Perlindungan Anak* (Bandung : Mandar Maju, 2009), h. 4.

keluarga, 87,6 persen di lingkungan sekolah dan 17,9 persen di lingkungan masyarakat. Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru di lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan yang mengenal anak-anak tersebut cukup dekat. Artinya lagi, pelaku kekerasan pada anak justru lebih banyak berasal dari kalangan yang dekat dengan anak.<sup>7</sup>

Dewasa ini anak jalanan merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, termasuk di kota Makassar. Kota yang padat penduduk dan banyaknya keluarga yang bermasalah telah membuat makin banyak anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka. Hal ini telah menyebabkan fenomena anak jalanan di Kota Makassar semakin meningkat, kasus eksploitasi terhadap anak pun juga meningkat. Termasuk *Eksplorasi* pengemis terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua yang juga bekerja sebagai pengemis yang hampir besar dilakukan karena faktor ekonomi yang pas-pasan sehingga orangtua terpaksa menyuruh ataupun membiarkan anaknya ikut mengemis.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Masalah pengemis adalah masalah yang pelik yang tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang saja. Masalah pengemis, pengamen dan lain-lain., merupakan masalah dari berbagai aspek seperti politik, sosial dan ekonomi. Tergantung dari kacamata mana kita

---

<sup>7</sup><http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> Ditayangkan oleh David Setyawan – 14 juni 2015.

memandangnya. Banyak alasan yang mendasar seseorang atau sekelompok orang terjun sebagai pengemis.<sup>8</sup>

Konsideran Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, antara lain menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.<sup>9</sup>

Masalah perlindungan anak adalah sesuatu yang kompleks dan menimbulkan permasalahan lebih lanjut, yang tidak selalu dapat diatasi secara perseorangan, tetapi harus secara bersama-sama, dan penyelesaiannya menjadi tanggung jawab bersama antar kita.<sup>10</sup>

Perlindungan anak pada suatu masyarakat, bangsa merupakan tolok ukur peradaban masyarakat, bangsa tertentu. Jadi, demi pengembangan manusia seutuhnya dan beradaban, maka kita wajib mengusahakan perlindungan anak

---

<sup>8</sup>Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 46.

<sup>9</sup>Djaenab. *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan* (Al-Risalah Vol. 10. Nomor 1 Mei 2010), h. 11.

<sup>10</sup>Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Ed. 1. (Cet. 2; Jakarta: Akademika Pressindo, 1989), h. 11.

sesuai dengan kemampuan, demi kepentingan nusa dan bangsa.<sup>11</sup> Oleh karena itu Masalah *eksploitasi* anak sebagai pengemis adalah masalah sosial yang seharusnya menjadi perhatian serius masyarakat, pemerintah dan aparat penegak hukum.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

#### **a. Eksploitasi hak anak**

Eksploitasi hak anak yaitu tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, memanfaatkan tenaga atau kemampuan anak oleh orang-orang yang seharusnya bertanggungjawab melindungi anak-anak tersebut untuk mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan berbagai kebutuhan dasar yang seharusnya diperoleh anak untuk menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya.

#### **b. Pengemis**

Pengemis yaitu orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

### **2. Deskripsi Fokus**

| NO | Fokus Penelitian     | Deskripsi   |
|----|----------------------|---|
| 1  | Eksploitasi hak anak | Yaitu tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau |

<sup>11</sup> Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Ed. h. 18.



|   |          |   |
|---|----------|---|
|   |          | praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan tenaga atau kemampuan anak oleh orang-orang yang bertanggungjawab melindungi anak-anak tersebut untuk mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan berbagai kebutuhan dasar yang seharusnya diperoleh anak untuk menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. |
| 2 | Pengemis | Yaitu orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.  |

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka dapat dikemukakan sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang *eksploitasi* hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di Kota Makassar?
2. Bagaimana fenomena *eksploitasi* hak anak oleh orang tua sebagai pengemis di Kota Makassar?

### D. Kajian Pustaka

Untuk memudahkan penulis dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini penulis mengambil bahan penunjang dan pembeding dari beberapa buku dan literatur-literatur yaitu:

Buku yang berjudul “Masalah Perlindungan Anak”, yang ditulis oleh Arif Gosita. Buku ini menyinggung antara lain pengertian-pengertian tentang perlindungan anak serta pelaksanaannya, usaha-usaha perlindungan anak, aspek hukum tertentu serta permasalahannya. Buku ini juga menyinggung masalah pencegahan kejahatan yang dilakukan siapa saja (orang/perorangan, kelompok, organisasi, pemerintah). Dalam buku ini ditegaskan bahwa pengutamaan usaha pencegahan dari pada tindakan represif dan lainnya, yang dapat menimbulkan korban berbagai penderitaan, mental, fisik, dan sosial lebih lanjut.

Buku yang berjudul ”Masalah Sosial Anak”, yang ditulis oleh Dr. Bagong Suyanto. Buku ini membahas tentang anak rawan yaitu anak yang tekanan kondisi atau kultural tidak terpenuhi atau dilanggar hak-haknya mulai dari ancaman eksploitasi, perampasan kemerdekaan, penelantaran, penganiayaan, dan berbagai pelanggaran terhadap hak-hak anak.

Jurnal yang berjudul “Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam” karya Zulfa Ahmad dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Membahas tentang perlindungan anak perspektif Islam. Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam merupakan persoalan yang sangat penting dan mendesak untuk dibicarakan mengingat beberapa tahun belakangan ini berita dan informasi tentang berbagai tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab melindungi anak-anak tersebut. Bahkan juga terjadi eksploitasi seksual terhadap anak. Hal ini tentu menunjukkan betapa rendahnya perlindungan terhadap anak, meskipun Indonesia telah memiliki Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Permasalahan

mengenai perlindungan terhadap anak ini bukan saja penting dan mendesak untuk dibicarakan, melainkan juga penting dan mendesak untuk disosialisasikan kepada segala pihak yang bertanggung jawab terhadap perlindungan anak agar memahami hak-hak anak, dan kewajiban untuk memberikan perlindungan, kesejahteraan, dan rasa aman kepada anak. Ada empat persoalan yang harus dibicarakan, yaitu: 1) Fungsi-fungsi Keluarga, 2) Anak dalam pandangan Islam, 3) Makna dan bentuk perlindungan anak, dan 3) Pelindungan Anak.

Jurnal yang berjudul “Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM” karya Imran Siswadi dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Menyebutkan serta menjelaskan hak-hak anak dalam Islam serta perlindungan anak perspektif Islam. Hal ini di latarbelakangi oleh tindakan kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga sangat dilarang. Karena hal itu merupakan pelanggaran terhadap hak anak, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Akan tetapi dari kedua sumber hukum tersebut memberikan toleransi selama hal tersebut tidak mempengaruhi perkembangan fisik dan mental sebagai sarana pendidikan terhadap anak, namun tetap tidak melanggar terhadap hak-hak seorang anak.

Jurnal yang berjudul “Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan” karya Djaenab Dosen Universitas Islam Makassar. Membahas yang pertama konsep dan implementasi perlindungan anak perspektif fiqh, kedua konsep dan implementasi perlindungan anak perspektif perundang-undangan di Indonesia serta analisis komparatifnya dengan perspektif fiqh. Artikel ini di latarbelakangi oleh betapa banyak anak yang terlantar, tidak mendapatkan

pendidikan karena tidak mampu, bahkan menjadi korban tindak kekerasan. Hidupnya tidak menentu, masa depan tidak jelas dan rentan terhadap berbagai upaya eksploitasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, banyak upaya dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak tersebut.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui fenomena eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui latar belakang eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di Kota Makassar.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Secara teoritis**

- 1) Dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai fenomena eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis di Kota Makassar.
- 2) Untuk mengetahui latar belaka orangtua mengeksploitasi anak sebagai pengemis di Kota Makassar.
- 3) Untuk memberikan masukan kepada pemerintah kota Makassar agar melakukan pembinaan terhadap orangtua yang melakukan eksploitasi terhadap anak.

##### **b. Secara praktis**

- 1) Memberi pemahaman terhadap orangtua tentang pentingnya tanggungjawab, perawatan, dan pengasuhan terhadap anak agar tidak mudah dieksploitasi.
- 2) Memberi kesadaran terhadap orangtua tentang bagaimana perspektif Hukum Nasional telaah dengan pendekatan hukum Islam mengenai eksploitasi anak yang dilakukan oleh orangtua sebagai pengemis.

- 3) Memberikan masukan kepada pemerintah Kota Makassar dalam menangani masalah sosial anak terhadap pentingnya perlindungan hak anak dari eksploitasi oleh orangtua.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Eksplorasi Anak*

Dalam pandangan Islam, anak adalah seseorang yang berada dalam kandungan sampai berusia delapan belas tahun, yang dimaksud dalam kandungan para ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama mengatakan sejak bertemunya sperma dan ovum di dalam rahim ibu. Pendapat kedua mengatakan bahwa permulaan masa anak dimulai ketika ruh ditiupkan dalam tubuh janin yang berusia 120 hari atau 4 bulan.<sup>1</sup>

Anak dalam pandangan Islam dapat berada pada posisi negatif dan dapat pula pada posisi positif. Penempatan anak pada dua posisi ini pada dasarnya merupakan peringatan kepada kedua orangtua agar melindungi anak-anaknya supaya jangan menjadi anak dalam makna negatif. Kedua hal ini dapat ditelusuri dari beberapa ayat al-qur'an. Anak sebagai cobaan sebagaimana terungkap dari firman Allah dalam QS al-Anfal/8:28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ...

Terjemahnya:

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan..<sup>2</sup>

Anak (Arb: *walad*, jamak: *aulad*), di dalam esiklopedi Islam didefinisikan sebagai turunan kedua manusia, yaitu manusia yang masih kecil

---

<sup>1</sup>Ibnu Ansori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2007), h. 14.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006) h. 243.

(anak-anak), dan di dalam al-qur'an anak disebut sebagai berita baik, hiburan pada pandangan mata, dan perhiasan hidup.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah QS al-Kahfi/18:46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal sebaikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.<sup>4</sup>

Kedua orangtua punya peran penting untuk memfungsikan pendidikan keluarga dan memberikan perlindungan pada anak agar anak menjadi pribadi yang bernilai positif, dan terjauh dari berbagai sikap negatif yang dapat merugikan dirinya dan diri orang lain di sekitarnya, maupun lingkungan.<sup>5</sup>

Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa usia dewasa yang mewajibkan orang tua untuk melakukan pemeliharaan yakni pada pasal 98 ayat (1) yang menentukan batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan.

<sup>3</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 141.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. h. 408.

<sup>5</sup>Zulfa Ahmad, *Perlindungan Anak Dalam Perfektif Islam*. (Islamica Vol. 4. Nomor 1 September 2009). h. 148.

Anak menurut perundang-undangan, diantaranya menjelaskan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun atau belum menikah. Ada juga yang mengatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.

Menurut undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 angka 1 menjelaskan bahwa yang di maksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

*Eksplorasi* (Inggris: *exploitation*) adalah politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan.<sup>6</sup>

Makna *eksplorasi* menurut terminologi adalah kecenderungan yang ada pada seseorang untuk menggunakan pribadi lain demi pemuasan kebutuhan orang pertama tanpa memperhatikan kebutuhan pribadi kedua (Kartono, 2001:180).

*Eksplorasi* adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ dan/atau jaringan tubuh atau pemanfaatan tenaga atau

---

<sup>6</sup>Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet IV; Bandung: CV. Yrama Widiya, 2007), hlm. 129



kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil maupun immateriil.<sup>7</sup>

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak bahwa *eksploitasi* adalah tindakan atau perbuatan memperlalat, memanfaatkan, atau memeras anak untuk memperoleh kepentingan pribadi, keluarga atau golongan.

*Eksplorasi* anak adalah pemanfaatan tenaga anak yang masih di bawah umur oleh pihak lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Rahman *ekplorasi* anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya.

Bentuk-bentuk eksploitasi dan bentuk pekerjaan terburuk anak berdasarkan Undang-undang No.1 Tahun 2000, dan berdasarkan konvensi ILO No.128 adalah:

1. Segala bentuk perbudakan atau praktik sejenis perbudakan seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon, perhambahaan (kerja paksa) atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa dan untuk dimanfaatkan dalam konflik senjata.
2. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran untuk pelacuran, produksi pornografi, atau pertunjukan-pertunjukan porno.

---

<sup>7</sup>Undang-Undang Peberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Nomor 21 tahun 2007 pasal 1 ayat 7.

3. Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan terlarang sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan.
4. Pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dapat membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.<sup>8</sup>

Dalam hukum Islam sangat melarang *eksploitasi* anak, Allah swt berfirman dalam QS al-Isra'/15:31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.<sup>9</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa orangtua tidak berhak merampas masa depan anak, dengan menjualnya karena kekurangan biaya (ekonomi), kata *membunuh* dalam ayat di atas, tidak hanya berarti membunuh keberlangsungan hidupnya, tetapi juga menjerumuskan anak pada masa depan yang suram.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Mufidah, *Haruskah Perumpuan dan Anak Dikorbankan* (Jawa timur: Pilar Media, 2006), hlm.19-20.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. h. 388.

<sup>10</sup>Djaenab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan* (Al-Risalah Volume 10 Nomor 1 Mei 2010), h. 6.

Anak harus dijaga dan diposisikan sebagai mana layaknya karena anak adalah amanah serta anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>11</sup>

Anak adalah amanah dan karunia Allah yang harus dijaga haknya khususnya oleh orangtua mereka. *Ekploitasi* anak dijalankan sebagai pengemis akan berdampak pada potensi membahayakan fisik anak. Anak belum bisa merawat serta menjaga dirinya sendiri berkeliaran di jalanan sebagai pengemis akan mudah mendapat perlakuan kriminal seperti ditabrak oleh kendaraan, diculik, kekerasan seksual, atau sampai pada pembunuhan.

#### ***B. Dampak Eksploitasi Anak sebagai Pengemis***

Kalau diperinci satu persatu barang kali ada puluhan atau bahkan ratusan masalah yang dihadapi anak jalanan yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Kedelapan masalah pokok tersebut ialah:

1. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan yang acap kali membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya sendiri, seperti perilaku ngelem, seks bebas, kebiasaan berkelahi, dan sebagainya.
2. Ancaman gangguan kesehatan berkaian dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang acap kali melewati batas bagi anak-anak yang masih berusia belia.
3. Minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan yang relatif rendah dan terbatas akibat tidak dimilikinya waktu luang yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai.

---

<sup>11</sup>Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia* (Bandung, PT.Citra Aditya Bakti, 2009)

4. Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial psikologis orang tua yang relatif miskin dan kurang harmonis, sehingga tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara layak.
5. Adanya bentuk intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan, baik atas nama hukum maupun karena ulah preman yang mencoba mengambil manfaat dari keberadaan anak jalanan.
6. Adanya kekeliruan persepsi dan sikap *prejudice* sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan.
7. Adanya sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah khusus, baik akibat ulahnya yang terencana, maupun karena ketidaktahuannya terhadap bahaya dari sebuah tindakan tertentu, seperti hamil dalam usia yang terlalu dini akibat seks bebas, perilaku ngelem, dan sebagainya.
8. Mekanisme koordinasi dan system kelembagaan penanganan anak jalanan yang belum berkembang secara mantap, baik antara pemerintah dan LSM maupun persoalan intern diantara lembaga itu sendiri.<sup>12</sup>

Dari beberapa masalah yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa keluarga dapat menjadi faktor tunggal yang terpenting apakah seorang anak dilindungi atau tidak. Meskipun demikian, banyak kerugian yang dialami oleh anak akibat dari turunnya anak jalanan ke jalanan mulai dari kerugian yang menyangkut fisik, psikologis, spiritual anak jalanan.

---

<sup>12</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: kencana, 2010), h.217.

### **C. Keluarga**

Keluarga (*family*) dan dalam bahasa latin dipergunakan kata *familia*. Dalam bahasa arab, dipergunakan kata yang mempunyai makna keluarga dalam bentuknya yang kecil dan besar, yaitu kata-kata *usrah* dan *ahli* serta *ailah* dan *asyirah*. Memang tidak mudah memberikan suatu arti yang tepat bagi istilah keluarga yang begitu luas dan bermacam-macam bentuknya. Sebab kata keluarga atau *family* mengandung beberapa makna dalam bidang-bidangnya yang kecil dan besar, tetapi dalam pengelompokan-pengelompokan yang terdapat dalam pengertian yang luas, istilah keluarga diartikan suatu clan atau suku dalam pengelompokan-pengelompokan yang terdapat dalam masyarakat besar. Tetapi dalam pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil, istilah keluarga dapat diartikan suatu kesatuan (*group*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak/anak-anak sebagai unsur intinya atau setidaknya unsur-unsur suami dan isteri, bilamana andaikata anak/anak-anak belum ada atau tidak ada sama sekali.<sup>13</sup>

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut.<sup>14</sup>

Hakikat tersebut adalah kesimpulan pandangan seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pakar-pakar agama Islam. Itulah menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap

---

<sup>13</sup>HSM. Nasaruddin Latif, *Keluarga Muslim* (Jakarta, Proyek penerangan Bimbingan dan Da'wa Agama Islam, 1970-1971), h.4.

<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 253.

pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Firman Allah dalam QS al-Nahl/16:72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً  
وَزَرَقَ لَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?<sup>15</sup>

Demi terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis dan dapatnya unit terkecil dari satu negara itu menjalankan fungsinya dengan baik, Islam melalui syariatnya menetapkan sekian banyak petunjuk dan peraturan. Menurut Quraish Shihab kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan goncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kehidupan kekeluargaan adalah ajaran agama disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu sedangkan kekokohan bahan-bahan bangunannya tercermin antara lain dalam kewajiban memperhatikan buah perkawinan itu. Yakni perhatian terhadap anak-anak sejak masih dalam kandungan sampai masa dewasanya.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. h. 374.

<sup>16</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. h. 255.

Lingkungan rumah tangga adalah lingkungan yang paling awal dikenal oleh anak. Anak dalam lingkungan ini pertama-tama menerima pendidikan dari kedua orangtuanya. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtualah di dalam keluarga yang menjadi kepala keluarga. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan kecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Bertolak dari kenyataan di atas, maka lingkungan rumah tangga perlu dikondisikan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, karena lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Rasulullah saw bersabda sebagaimana hadis dari Abu Hurairah riwayat Bukhari :

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بَيْهَمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)<sup>18</sup>

Artinya:

Abu Hurairah r.a. berkata. “Nabi saw bersabda: ‘Tiada bayi yang dilahirkan kecuali keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna. Apakah ada binatang lahir terputus telinganya?’ kemudian Abu Hurairah membaca: ‘Fitrah yang diciptakan pada semua manusia, tiada perubahan terhadap apa yang diciptakan oleh

<sup>17</sup>Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 79.

<sup>18</sup>Muhammad fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa ‘Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim* (Cet 1; Depok: Fhatan Prima Media, 2013), h. 742.

Allah. Itu agama yang lurus.’ “ (dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke 23, kitab Jenazah bab ke 80).

Hadis ini menjelaskan suatu fitrah setiap anak, bahwa status bersih, suci dan islam baik anak seorang muslim ataupun non muslim. Kemudian kedua orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak muslim, seperti yahudi, nasrani, dan majusi. Hadis ini memperkuat pengaruh orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang anak dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orangtua mempunyai tanggungjawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.

Tanggungjawab pendidikan secara mendasar terpicul di atas pundak orangtua. Suatu keluarga, sebagaimana halnya suatu bangsa tidak dapat hidup tenang dan bahagia tanpa suatu peraturan, kendali dengan disiplin yang tinggi. Kepincangan dalam menerapkan peraturan mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan. Pemimpin rumah tangga adalah salah satu tanggung jawab demikian juga pemimpin bangsa. Rasulullah saw bersabda sebagaimana hadis dari Abdullah bin Umar riwayat bukhari :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . البخارى <sup>19</sup>

Artinya:

Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang suami memimpin keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang hamba (buruh) pemimpin harta milik majikanya dan akan ditanya

<sup>19</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim*. h. 528-529.



tentang pemeliharannya. Camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke 49).

Pengaturan dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga dituntut oleh ajaran Islam. Hal tersebut lahir dari rasa cinta terhadap anak keturunan dan tanggung jawab terhadap generasi. Bukankah al-qur'an menamakan anak sebagai *qurrah a'yun* (buah hati yang menyejukkan) (QS. 25:74) serta *Zinah hayah al-dunya* (hiasan kehidupan dunia).<sup>20</sup>

Anak merupakan bagian dari yang dimuliakan Islam. Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita untuk menyayangi keluarga termasuk anak di dalamnya. Ini menandakan bahwa Rasul mengajarkan umatnya untuk ramah terhadap hak anak.

#### **D. Kemiskinan**

Kemiskinan secara singkat diberikan definisi sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yakni adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan.<sup>21</sup> Para ahli ilmu-ilmu sosial berpendapat sebagaimana dinyatakan oleh Parsudi Suparlan bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistim ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi. Dalam

---

<sup>20</sup>Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. h. 257.

<sup>21</sup>Parsudi Suparlan (Ed.), *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 11

kenyataannya kemiskinan merupakan perwujudan dari interaksi yang melibatkan hampir semua aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupannya.

Kemiskinan di tinjau dari sudut sosiologi memiliki beberapa pola yaitu:

1. Kemiskinan individu

Kemiskinan individu terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan yang dipandang oleh seseorang mengenai syarat-syarat yang diperlukan untuk mengatasi dirinya dari lembah kemiskinan.

2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif merupakan pengertian yang disebut dengan *social economics status* atau disingkat dengan SES (biasanya untuk keluarga atau rumah tangga). Dalam kaitan ini diadakan perbandingan antara kekayaan materiil dari keluarga atau rukun tetangga dalam suatu komunitas teritorial.

3. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial ekonomi yang demikian rupa sehingga masyarakat menjadi bagiannya dan lambat laun menjadi kemiskinan karena struktur ekonomi yang rendah.

4. Kemiskinan budaya

Kemiskinan budaya adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu masyarakat di tengah-tengah lingkungan alam yang mengandung banyak bahan yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup. Adapun istilah budaya kemiskinan adalah tata hidup yang mengandung sistem kaidah serta sistem nilai

yang menganggap bahwa taraf hidup miskin yang dipandang suatu masyarakat pada suatu waktu adalah wajar dan tidak perlu diusahakannya perbaikan.<sup>22</sup>

Kemiskinan yang dialami keluarga berdampak negatif pada anak-anaknya dengan disuruhnya anak-anak ikut bekerja dengan membantu mencari nafkah demi kelangsungan keluarga dan diri anak itu sendiri. Akibat dari kemiskinan tersebut maka mendorong terjadinya *eksploitasi* terhadap anak-anak.

#### **E. Anak Jalanan**

Anak jalanan menurut Dinas Kesejahteraan Sosial adalah seorang anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya sekitar 8-24 jam di jalanan dengan cara mengamen, mengemis dan menggelandang untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya.<sup>23</sup>

Menurut Subakti dkk dalam (Bagong Suyanto, 2010:186) bahwa berdasarkan hasil kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok:

##### *1. Children on the street*

Yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja di jalanan, namun masih mempunyai hubungan erat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tua mereka.

<sup>22</sup>Parsudi Suparlan (Ed.), *Kemiskinan di Perkotaan*, h. 11

<sup>23</sup>Ninik Yuniarti, *Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar Oleh Keluarga* (Komunitas. Vol. 4. Nomor 2 September 2012), h. 211

## 2. *Children of the street*

Yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka anak-anak yang karena suatu sebab seperti kekerasan, lari atau pergi dari rumah.

## 3. *Children from families of the street*

Yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini kemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak anak dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah di temui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya. Walaupun secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.<sup>24</sup>

Menurut penjelasan Justika S. Baharsjah, kebanyakan anak bekerja di jalanan bukanlah diatas kemauan sendiri, melainkan sekitar 60% diantaranya karena di paksa oleh orang tuanya.<sup>25</sup>

Sebagian besar anak jalanan berasal dari golongan yang kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Sering

---

<sup>24</sup>Bagong Suyanto, *masalah sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), h.201

<sup>25</sup>Bagong Suyanto, *masalah sosial Anak*, h.211

kita jumpai secara langsung di jalanan, orang tua mereka telah mengajarkan mereka menjadi anak jalanan sejak mereka masih kecil. Tidak jarang seorang ibu-ibu membawa seorang balita untuk mengemis di jalanan dengan harapan orang yang melihatnya akan merasa kasihan.

#### **F. Pengemis**

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Agar dikasihani orang lain orang yang mengemis biasanya memakai baju kotor serta robek, memperlihatkan cacat tubuh, alasan belum makan sekian hari serta alasan-alasan lain.<sup>26</sup>

Menurut ahli-ahli penelitian mengenai gelandangan di berbagai kota-kota besar di Indonesia dapatlah disimpulkan bahwa mereka hidup sebagai gelandangan dan pengemis karena beberapa faktor tertentu sebagai berikut:

1. Sebab-sebab yang berhubungan dengan jasmani dan rohani seperti:
  - a. Frustasi/tekanan jiwa.
  - b. Cacat mental.
  - c. Cacat fisik.
  - d. Malas bekerja.
2. Sebab-sebab sosial/kemasyarakatan seperti:
  - a. Pengaruh-pengaruh buruk dalam masyarakat (perjudian dan lain-lain).
  - b. Gangguan keamanan dan bencana alam yang memaksa penduduk desa mengungsi atau berurbanisasi ke kota-kota.

<sup>26</sup>Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 46.

- c. Pengaruh konflik sosial dimana terdapat ketidakserasian hidup antara penduduk desa yang mengadakan urbanisasi ke kota-kota dimana lapangan hidup telah tertutup dan keahlian yang biasa digunakan di kota.

### 3. Sebab-sebab ekonomi seperti:

- a. Kesulitan menanggung hidup, apalagi yang memiliki keluarga besar.
- b. Kecilnya pendapatan per kapita sehingga lambat laun tak dapat bekerja terus.
- c. Kegagalan di bidang pertanian (areal tanah tidak dapat diperluas lagi untuk pertanian).<sup>27</sup>

Meminta-minta dalam bahasa arab *tasawwala-yatasawwalu*<sup>28</sup> menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas pengertian minta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Mengemis itu identik dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya.<sup>29</sup>

Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan keutamaan memberi dari pada meminta-minta dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak serta keutamaan untuk bekerja, diantaranya hadis dari Ibnu Umar riwayat Bukhari:

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial*, h. 48.

<sup>28</sup>Thoha Husein Almujaahid dan A. Atho'illah Fathoni Alkhalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia – Arab*, cet I, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 939.

<sup>29</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013), h. 15

<sup>30</sup>Muhammad fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim* (Cet 1; Depok: Fhatan Prima Media, 2013), h. 257-258.

Artinya:

Ibnu Umar r.a. berkata: “ketika Nabi saw khutbah di atas mimbar, beliau menyebut sedekah dan minta-minta dengan bersabda: ‘Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, tangan di atas adalah yang memberi dan yang di bawah adalah orang yang meminta.’ (dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-24, kitab zakat bab ke 18, bab tidak ada shadaqah kecuali sedang kaya).

Hadis ini menerangkan bahwa orang yang memberi itu lebih baik dari pada orang yang meminta-minta, karena perbuatan meminta-minta merupakan perbuatan yang mengakibatkan seseorang menjadi tercela dan hina. Sehingga Islam menganjurkan untuk berusaha dan bekerja sebagaimana hadis dari Abu Hurairah riwayat Bukhari:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَأَنْ يَخْتَتِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي :  
 ٣٤- كتاب البيوع<sup>31</sup>

Artinya:

Abu Hurairah r.a. berkata: “Rasulullah saw bersabda: ‘orang yang pergi mencari kayu, lalu mengangkat kayu itu di atas punggungnya, lebih baik baginya daripada minta kepada seseorang , diberi atau ditolak.’ (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-34, kitab jual beli bab ke-15, bab usaha seseorang dan pekerjaannya dengan tangannya).

Islam sendiri tidak mensyariatkan meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemarkan nama baik sebagai seorang

<sup>31</sup>Muhammad fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim*, h. 260.

muslim. Di sisi lain Islam juga mendidik umatnya agar memiliki kehormatan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain.<sup>32</sup>

### ***G. Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak Perspektif Hukum Nasional dan Hukum Islam***

Perlindungan hukum terhadap anak dapat diartikan sebagai upaya perlindungan hukum terhadap berbagai kebebasan dan hak asasi anak (*fundamental rights and freedom of children*) serta berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kesejahteraan anak. Jadi masalah perlindungan hukum bagi anak mencakup lingkup yang sangat luas. Berangkat dari pembatasan diatas, maka lingkup perlindungan hukum bagi anak mencakup: 1) Perlindungan terhadap kebebasan anak; 2) Perlindungan terhadap hak asasi anak; 3) Perlindungan hukum terhadap semua kepentingan anak yang berkaitan dengan kesejahteraan anak.<sup>33</sup>

Masalah perlindungan anak adalah sesuatu yang kompleks dan menimbulkan permasalahan lebih lanjut yang tidak selalu dapat teratasi secara perseorangan tetapi harus secara bersama-sama dan penyelesaiannya menjadi tanggung jawab bersama antar kita.<sup>34</sup> Karena melihat perlindungan hukum terhadap anak dewasa ini masih jauh dari harapan. Oleh karena itu baik orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah maupun negara wajib mengoptimalkan perlindungan hukum terhadap anak.

#### **1. Perlindungan Hak Anak Perspektif Hukum Nasional**

<sup>32</sup>Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur''an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2002), hlm. 337.

<sup>33</sup>Waluyadi, *Hukum Perlindungan Anak* (Bandung : Mandar Maju, 2009), h. 1.

<sup>34</sup>Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Ed. 1. (Cet. 2; Jakarta: Akademika Pressindo, 1989), h. 11.



#### a. Pengertian Hukum Nasional

Hukum Nasional merupakan suatu kaidah yang berlaku, sebenarnya merumuskan suatu hubungan yang pantas antara hukum dengan akibat hukum yang merupakan abstraksi dari keputusan-keputusan. Keputusan yang kongkrit sebagai fakta sosial yang mengatur hubungan-hubungan, senantiasa terjadi dalam suatu tertib pergaulan hidup. Suatu gambaran tentang hukum positif tertentu, selalu merupakan lukisan tentang tertib hukum tertentu, yang berarti suatu tertib hukum yang terkait tempat dan waktu tertentu pula. Hal ini karena ia merupakan suatu abstraksi dari kehidupan. Artinya hal itu merupakan suatu pengetahuan tentang kenyataan tertentu, yang terjadi di suatu tempat dan masa tertentu. Maka menurut Logemann hukum positif adalah kenyataan hukum yang dikenal. Hal ini sebagai lawan dari hukum keagamaan atau hukum alam, yang merupakan kaidah yang secara kritis berhadapan dengan kenyataan (Purnadi Purbacaraka dan Soejoenoe soekanto, 1980).<sup>35</sup>

#### b. Perlindungan hak anak perspektif hukum Nasional

Salah satu instrument hukum yang mengatur perlindungan hak-hak anak yang telah menjadi hukum positif dan harus dipenuhi oleh seluruh warga Negara Indonesia adalah Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (*Convention on The Rights of The Child*) tahun 1989. Konvensi ini telah diratifikasi oleh lebih dari 191 negara di dunia. Indonesia sebagai anggota PBB telah meratifikasi konvensi ini dengan Kepres Nomor 36 tahun 1990. Konvensi Hak-Hak Anak merupakan instrumen yang berisi rumusan prinsip-prinsip universal dan ketentuan norma

<sup>35</sup><http://kantongilmuhukum.blogspot.co.id/2015/05/hukum-alam-dan-hukum-positif.html>

hukum mengenai anak. Konvensi Hak Anak merupakan sebuah perjanjian internasional mengenai hak asasi manusia yang memasukan masing-masing hak-hak sipil dan politik, hak-hak ekonomi, sosial dan budaya. Secara garis besar Konvensi Hak Anak dapat dikategorikan sebagai berikut: *pertama* penegasan hak-hak anak; *kedua* perlindungan anak oleh Negara; *ketiga* peran serta berbagai pihak (pemerintah, masyarakat dan swasta) dalam menjamin penghormatan terhadap hak-hak anak.<sup>36</sup>

Di Indonesia secara normatif masalah perlindungan terhadap anak juga diatur dalam perundang-undangan antara lain:

1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat (2)
  - a. Bahwa anak adalah subjek dan warga Negara yang berhak atas perlindungan hak konstitusionalnya dari serangan orang lain, termasuk menjamin peraturan perundang-undangan termasuk undang-undang yang pro hak anak.
  - b. Bahwa dengan demikian, anak mempunyai hak konstitusional atas kelangsungan hidup (*rights to live and survival*), hak tumbuh dan berkembang (*rights to development*), dan hak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
  - c. Bahwa hak atas tumbuh kembang anak mencakup bukan saja aspek fisik namun juga psikis, mental, moral, spiritual, sosial, dan alam pikiran anak.
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

---

<sup>36</sup>Abdul Rahman Kanang, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak: Perspektif Hukum International, Hukum Positif dan Hukum Islam*. h. 99.

- a. Hak hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
  - b. Selama dalam pengasuhan, anak berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: (a) diskriminasi; (b) *eksploitasi*, baik ekonomi atau seksual; (c) penelantaran; (d) kekejaman, kekerasan dan penganiayaan; (e) ketidakadilan; dan (f) perlakuan salah lainnya terhadap pelaku hal-hal yang tersebut dengan hukuman;
  - c. Anak yang dirampas kebebasannya, berhak: (a) mendapat perlakuan yang manusiawi dan menempatkannya dipisah dari orang tua; (b) memperoleh bantuan hukum dan bantuan lainnya secara efektif dari setiap tahapan hukum; (c) membela diri dan memperoleh keadilan didepan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak.
  - d. Setiap orang yang melakukan *eksploitasi* ekonomi terhadap anak, dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain, dengan ancaman penjara paling lama 10 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.
3. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- a. Pasal 2 berbunyi: Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan berdasarkan kasih sayang, pelayanan untuk berkembang, pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan atau setelah dilahirkan, perlindungan lingkungan hidup yang menghambat perkembangan.

- b. Pasal 6 berbunyi: anak yang mengalami masalah kelakuan diberi pelayanan dan asuhan yang bertujuan menolongnya guna mengatasi hambatan yang terjadi dalam masa pertumbuhan.
  - c. Pasal 9 berbunyi: orang tua bertanggungjawab mewujudkan kesejahteraan anak, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- a. Pasal 1 berbunyi: membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan keturunan, yang merupakan tujuan perkawinan. Pemeliharaan dan pendidikan anak menjadi hak dan kewajiban orang tua. Menjadi orang tua memiliki tanggungjawab yang sah dan tanggungjawab moral. Orang tua bertanggungjawab memberi makan, tempat tinggal, mendidik dan kesehatan pada anaknya.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah
- a. Pasal 3 berbunyi: pertama dan terutama yang bertanggungjawab terhadap usaha kesejahteraan anak yang mempunyai masalah adalah orang tua, pemerintah dan masyarakat. Pemerintah mendorong dan membina masyarakat untuk berperanserta melaksanakan usaha kesejahteraan anak.
  - b. Usaha kesejahteraan anak terdiri atas usaha pembinaan, pengembangan, pencegahan dan rehabilitasi oleh Negara dan masyarakat ditujukan kepada anak yang mempunyai masalah.

6. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *convention of the rights* (konvensi tentang pengesahan hak-hak anak)

- a. Memberikan perlindungan terhadap anak dari segala bentuk diskriminasi hukum;
- b. Memberikan jaminan hak hidup, jaminan hak berkembang pada anak;
- c. Memberikan jaminan perlindungan kepada anak terhadap segala jenis kekerasan fisik, mental, penyalahgunaan kekuasaan, penelantaran atau perlakuan salah (eksploitasi) serta penyalahgunaan/pelecehan seksual;
- d. Memberikan jaminan atas perlakuan eksploitasi ekonomi terhadap anak.

7. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan

- a. Seorang anak tidak boleh dipekerjakan lebih dari 4 jam sehari;
- b. Seorang anak tidak boleh dipekerjakan dalam waktu antara pukul 18:00 WIB sampai dengan pukul 06:00 WIB;
- c. Seorang anak tidak boleh dipekerjakan pada pekerjaan konstruksi jalan, jembatan, bangunan air dan bangunan gedung.

## 2. Perlindungan Hak Anak Perspektif Hukum Islam

### a. Pengertian hukum Islam

Hukum Islam dalam istilah di Indonesia yang merupakan hasil produk pemikiran hukum yang meliputi sebagai berikut:

1. Produk pemikiran fiqh.

2. Produk pemikiran fatwa ulama.
3. Produk pemikiran yurisprudensi.
4. Produk pemikiran perundang-undangan.
5. Pemikiran teori sosiologi hukum.<sup>37</sup>

Maksud dari istilah hukum Islam adalah hukum yang diyakini memiliki keterkaitan dengan sumber dan ajaran Islam, yaitu hukum amali berupa interaksi sesama manusia, selain jinayat bahkan sesama makhluk.<sup>38</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa hukum Islam ialah peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan al-Qur'an dan hadist.<sup>39</sup>

Hukum Islam meliputi segala macam hal, baik yang bersifat manusiawi maupun yang bersifat ketuhanan. Keduanya merupakan kesatuan rangkaian antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.

#### b. Perlindungan anak perspektif hukum Islam

Pengayoman dan perlindungan anak tidak terlepas dari pembahasan hak asasi manusia, sebab anak merupakan manusia kecil yang sepatutnya harus dilindungi. Perlindungan hak anak merupakan bentuk implementasi penyelenggaraan hak asasi manusia, sebab hak anak termasuk bagian integral dari hak asasi itu sendiri. Pada kenyataannya Islam juga mengajarkan konsep

---

<sup>37</sup>Supardin. *Fiqh Peradilan Agama di Indonesia: Rekonstruksi Materi Perkara Tertentu* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 35.

<sup>38</sup>Amrullah Ahmad dkk, *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.53.

<sup>39</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 411.

perlindungan anak. Salah satu hadis yang mengandung adanya perlindungan orangtua terhadap anak dapat dilihat hadis dari Abdullah bin Umar riwayat Bukhari :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . البخارى <sup>40</sup>

Artinya:

Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang suami memimpin keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang hamba (buruh) pemimpin harta milik majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke 49).

Hadis ini menjelaskan mengenai tanggungjawab orangtua terhadap anak atau secara eksplisit mengandung hak anak yang harus didapatkan dari kedua orangtua. Dengan demikian, Islam melarang terjadinya penelantaran terhadap anak. Isyarat perlindungan anak yang dikehendaki Allah Swt tertuang dalam firman-Nya, QS al-Nisa/4:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka

<sup>40</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim*. h. 528-529.

bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.<sup>41</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa menjaga anak itu adalah amanah dari Allah Swt. Karena itu hendak para orangtua meninggalkan anak dalam keadaan berkecukupan agar anak dikemudian hari (setelah ditinggal mati orangtuanya) tidak menjadi peminta-minta.

Bagi Islam, prinsip perlindungan anak sebagaimana tertuang dalam KHA (Konvensi Hak Anak) dan UUPA (Undang-Undang Perlindungan Anak) bukanlah hal yang baru karena ajaran Islam telah banyak dijumpai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis maupun *muqolah* para sahabat. Dalam *Convention on The Rights of The Child* (CRC) dijumpai 4 prinsip dasar, yaitu: *non-discrimination* (non diskriminasi); *the best interest of child* (kepentingan yang terbaik bagi anak); *rights of survival, develop and participation* (hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan), dan *recognition for free expression* (perhargaan terhadap pendapat anak).<sup>42</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

---

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. h. 101.

<sup>42</sup>Abdul Rahman Kanang, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak: Perspektif Hukum International, Hukum Positif dan Hukum Islam* (Alauddin Universty Press, 2011), h. 209.



### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

#### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan fokus kajian pendekatan sosiologis, yuridis, teologis dan syar'i. Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis yaitu suatu cara yang digunakan dalam suatu penelitian yang mempergunakan asas-asas yang berlaku di masyarakat, sedangkan pendekatan yuridis adalah suatu cara yang digunakan dalam suatu penelitian yang mempergunakan asas-asas serta peraturan perundang-undangan guna meninjau, melihat, serta menganalisis permasalahan. Pendekatan teologis yaitu suatu cara yang digunakan dalam suatu penelitian yang mempergunakan peraturan yang ditentukan oleh Allah swt yang harus dilaksanakan, pendekatan syar'I yaitu suatu cara yang digunakan dalam suatu penelitian yang mempergunakan peraturan yang sesuai dengan al-qur'an dan hadis.

#### **2. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Lokasi penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga tempat yaitu pada kawasan pusat keramaian seperti Mall, Jembatan Layang, Mesjid. Alasan memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian, antara lain :

- a. Merupakan salahsatu pusat keramaian di Kota Makassar.
- b. Lokasi tersebut merupakan tempat yang rawan anak-anak *diekplotasi* sebagai pengemis oleh orangtua.
- c. Lokasi tersebut mudah di jangkau karena dekat dengan domisili peneliti.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian sosiologis, yuridis, teologis dan syar'i. Dalam hal ini dimaksud untuk melihat pada taraf implementasinya di lapangan dimana dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder :

1. Data primer
  - a. Dinas Sosial Kota Makassar
  - b. Kepolisian
  - c. Anak-anak yang berumur dibawah 18 tahun yang bekerja sebagai pengemis
  - d. Orangtua yang mempekerjakan anaknya sebagai pengemis.
2. Data sekunder

Data sekunder, yaitu data yang dipergunakan untuk melengkapi data primer yang sekaligus sebagai data pendukung karena mempunyai daya mengikat. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup semua data yang diperoleh dan bersumber dari keseluruhan bahan-bahan kepustakaan termasuk di dalamnya ayat al-qur'an, hadis, peraturan perundang-undangan, literatur-literatur ilmiah, dan artikel-artikel, maupun makalah-makalah hukum yang dimuat dalam berbagai media cetak untuk dipergunakan sebagai acuan teori dalam pembahasan lebih lanjut.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan menggunakan 2 cara sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Teknik pengumpulan data dengan wawancara sangat tepat untuk memperoleh informasi lebih detail terhadap objek yang diteliti.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

#### ***E. Instrument Penelitian***

Instrumen pendukung dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yaitu berisi tentang kumpulan pertanyaan yang akan ditanyakan.

2. Tes

Tes merupakan seperangkat rangsangan atau stimuli yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat

dijadikan dasar bagi penetapan biji-angka seseorang berkenaan dengan karakteristik/variable tertentu yang hendak diukur, untuk mengukur dan melukiskan aspek-aspek tertentu dari tingkahlaku manusia.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Teknik pengolahan data

###### a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes untuk mendapatkan data yang diperlukan.

###### b. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil pengamatan di lapangan.

###### c. Penyajian data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

###### d. Verifikasi

Verifikasi adalah sautu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan meminta responden yang telah terjaring datanya untuk membaca kesimpulan yang telah disimpulkan oleh peneliti.

##### 2. Teknik analisis data

- a. Deskriptif pada umumnya dipergunakan dalam menguraikan, mengutip, atau memperjelas bunyi peraturan perundang-undangan dan uraian umum.
- b. Deduktif dan induktif. Deduktif tolak ukurnya adalah peraturan perundang-undangan dan syariat Islam, sedangkan induktif adalah dalam menyusun logika untuk mengambil kesimpulan.

#### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Adapun tahap-tahap pengujian keabsahan data yaitu:

1. Menguji keabsahan data dengan pengamatan secara langsung dengan sumber yang diteliti.
2. Membandingkan hasil yang diperoleh oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## **BAB VI**

### **EKSPLORASI HAK ANAK**

#### ***A. Latar Belakang Eksploitasi Hak Anak Oleh Orangtua sebagai Pengemis di Kota Makassar***

Berdasarkan fakta, masih banyak anak-anak yang masih belum mendapatkan hak-haknya yang dijamin oleh undang-undang. Untuk mewujudkan usaha tersebut, diperlukan dukungan dari pihak Pemerintah sendiri untuk mengawasi, membimbing, melindungi dan memberikan sanksi yang tegas, terhadap orang tua dan pihak-pihak yang melalaikan tanggung jawabnya terhadap perlindungan anak, dengan berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002.

Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya eksploitasi anak, berdasarkan penelitian dari KPAI:

##### **1. Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan pangkal utama dalam peningkatan jumlah pekerja anak. Harga bahan pokok yang semakin mahal, tingkat kebutuhan yang tinggi serta pengeluaran yang bertambah menuntut anak terjun untuk membantu mencukupi kebutuhan dasarnya. Sebagian kasus pekerja anak ini terjadi pada keluarga menengah kebawah.

## 2. Lingkungan

Keadaan di lingkungan sekitar juga merupakan faktor pendorong terjadinya kegiatan eksploitasi terhadap anak karena pengaruh lingkungan psikologi sosial-budaya terhadap tumbuh kembang anak-anak.

## 3. Pendidikan

Orang dengan pendidikan yang terbatas, memiliki lebih sedikit keahlian/skill dan kesempatan kerja dan mereka lebih mudah dieksploitasi karena mereka bermigrasi mencari pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian.

Kurangnya pengetahuan mengenai bahaya eksploitasi anak dan tidak mengetahui cara-cara yang dipakai untuk menipu atau menjebak mereka dalam pekerjaan yang disewenang-wenangkan atau pekerjaan yang mirip perbudakan.

## 4. Budaya

Terjadinya eksploitasi anak juga didorong dengan adanya perilaku manusia yang saat ini sudah menjadi budaya seperti pernikahan dini dan hutang. Faktor tersebut juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap terjadinya praktik eksploitasi anak.

## 5. Lemahnya Penegakan dan Perlindungan Hukum

Penegakan dan perlindungan hukum di Indonesia terhadap anak masih sangat lemah. Akibatnya, pelaku kasus eksploitasi anak seperti tak kapok dan muncul

dengan berbagai modus operasi. Perbaikan ekonomi dan penegakan hukum harus dilakukan bersamaan untuk menyelamatkan anak Indonesia.<sup>1</sup>

Beberapa tempat di kota Makassar yang kerap dijadikan tempat para pelaku pengemis yaitu mall Panakukang, Masjid raya, serta jembatan layang. Tempat ini selalu ramai oleh pengunjung sehingga tempat ini dijadikan lahan untuk para orangtua menyuruh atau membawa turut serta anaknya untuk mengemis.

Masalah eksploitasi anak oleh orangtua sebagai pengemis merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari keberadaanya di kota Makassar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kemiskinan serta beberapa faktor lain sehingga menyebabkan banyak diantara anak-anak demi membantu kebutuhan keluarga terpaksa menjadi pengemis. Seperti penjelasan informan berinisial YS.

*“Apa tommy kodong mau ku makan sama adekku kalau tidak minta uang ka, tidak cukup biasa uangna mamaku kalau mau ka beli beras, mie sama telur na”.*<sup>2</sup>

Berdasarkan pengakuan YS, alasan YS beserta adiknya UG bekerja sebagai pengemis dikarenakan pendapatan orangtua YS yang hanya bekerja sebagai pemulung belum mampu memenuhi kebutuhannya dan adiknya, sehingga demi membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari YS dan UG disuruh orangtuanya untuk mengemis.

---

<sup>1</sup><http://media.iyaa.com/article/2016/03/Ini-5-Faktor-terjadinya-Eksploitasi-Anak-3438010.html>

<sup>2</sup>YS, (Anak jalanan), wawancara, hari senin, tanggal 8 Agustus 2016. di kota Makassar.



### 1. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi dan tidak dikehendaki oleh semua orang. Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan seakan-akan tidak dapat diubah, dan tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Bagi keluarga miskin, sekecil apapun penghasilan anak-anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya, kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orangtua dan akan menjadi penurunan pendapatan orangtua jika anak-anak berhenti bekerja. Jelas bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang paling buruk dan kronis bagi manusia alam kehidupan masyarakat yang kini semakin bertambah kompleks. Ketidak mampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari memaksa mereka mempekerjakan anaknya untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Jumlah keluarga miskin di kota Makassar dapat di lihat pada tabel berikut ini:

**Table IV: Keluarga Miskin di Kota Makassar Tahun 2016**

| No | Kecamatan  | Keluarga Fakir Miskin |
|----|------------|-----------------------|
| 1  | Tamalanrea | 3279                  |

|               |               |              |
|---------------|---------------|--------------|
| 2             | Rappocini     | 5632         |
| 3             | Mariso        | 5639         |
| 4             | Bontoala      | 3010         |
| 5             | Mamajang      | 2525         |
| 6             | Makassar      | 7838         |
| 7             | Biringkanaya  | 5206         |
| 8             | Ujung tanah   | 3778         |
| 9             | Ujung pandang | 1050         |
| 10            | Wajo          | 825          |
| 11            | Tallo         | 11211        |
| 12            | Panakukang    | 8259         |
| 13            | Manggala      | 5750         |
| 14            | Tamalate      | 7427         |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>71429</b> |

Sumber: Dinas Sosial kota Makassar

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah keluarga miskin di seluruh Kecamatan di kota Makassar dengan angka terendah di Kecamatan Wajo 825 KK. Sedangkan angka tertinggi adalah di Kecamatan Tallo yang mencapai 11211 KK.

Kemiskinan yang dialami keluarga berdampak negatif pada anak-anaknya dengan disuruhnya anak-anak ikut bekerja dengan membantu mencari nafkah demi

kelangsungan keluarga dan diri anak itu sendiri. Akibat dari kemiskinan tersebut maka mendorong terjadinya *eksploitasi* terhadap anak-anak.

Dalam hukum Islam sangat melarang *eksploitasi* anak, Allah swt berfirman dalam QS al-Isra'/15:31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا



Terjemahnya :

Dan janganlah membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.<sup>3</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa orangtua tidak berhak merampas masa depan anak, dengan menjualnya karena kekurangan biaya (ekonomi), kata *membunuh* dalam ayat di atas, tidak hanya berarti membunuh keberlangsungan hidupnya, tetapi juga menjerumuskan anak pada masa depan yang suram.<sup>4</sup>

Anak adalah amanah dan karunia Allah yang harus dijaga haknya khususnya oleh orangtua mereka. *Eksploitasi* anak di jalanan sebagai pengemis akan berdampak pada potensi membahayakan fisik anak. Anak belum bisa merawat serta menjaga dirinya sendiri berkeliaran di jalanan sebagai pengemis akan mudah mendapat perlakuan kriminal seperti ditabrak oleh kendaraan, diculik, kekerasan seksual, atau sampai pada pembunuhan.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006) h. 388.

<sup>4</sup>Djaenab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan*, h. 6.

a. Pengangguran dan rendahnya pendapatan orangtua

Masalah pengangguran ini terjadi karena sedikitnya lapangan kerja jika pun ada pekerjaan tersebut memerlukan keterampilan yang tidak dimiliki orangtua disebabkan orangtua rata-rata berpendidikan rendah sehingga tidak memiliki keterampilan yang dapat diterima pada pekerjaan yang layak. Akhirnya, terpaksa bekerja serabutan dan seadanya sesuai dengan batas kemampuan mereka. Ini berdampak pada rendahnya pendapatan orangtua.

Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di kota Makassar sejak dilahirkan sudah berada kondisi keluarga yang miskin. Sehingga kemiskinan yang dialami oleh keluarga merupakan faktor utama mendorong anak untuk turun kejalan mencari uang dengan cara mengemis. Penghasilan orangtua yang rata-rata hanya 200.000- 300.000 perbulan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti penjelasan informan berinisial SW.

*“apa tommy kodong mau ku makan sama anak-anakku, na tinggalkan kan suamiku kodong, saya mi yang carikan ki uang untuk kasih makan anak-anakku. Sedikit ji uang ku dapat kalau cucikan pakaiannya mahasiswi, kalau tidak ada ku kerja pergi mengemis mi”*.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengakuan, Alasan SW mengemis karena ditinggalkan oleh suaminya sehingga SW lah yang menjadi tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya sehingga mengemis menjadi pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari SW beserta 3 anaknya. Pekerjaan sebagai tukang

---

<sup>5</sup>SW, (orangtua anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis), wawancara, hari jum'at tanggal 9 Agustus 2016 di kota Makassar.

cuci belum mampu memenuhi kebutuhannya sehingga SW membawa turut serta 3 anaknya yang masih dibawah umur, anak yang pertama berumur 8 tahun, yang kedua berumur 6 tahun, serta anak yang ketiga masih berumur 2 tahun. SW membawa turut serta anaknya mengemis yaitu karena tidak ada yang menjaga anaknya dirumah sehingga membawa turut serta anaknya mengemis dianggap lebih aman.

*“Tidak ada tommy yang jaga anak-anakku kalau di rumah, kubawa mi kesini (mengemis)”*.<sup>6</sup>

Begitu pula kondisi yang dirasakan oleh informan berinisial MA. MA membawa turut serta anak perempuannya yang berumur 5 tahun untuk mengemis, MA dan anaknya mengemis di masjid raya dari pukul 10:00-14:00. Hasil yang diperoleh MA beserta anaknya yaitu 20.000-30.000 ribu rupiah, MA membawa turut serta anaknya mengemis karena untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan anaknya serta untuk membayar kontrakan seharga 400 ribu perbulan. Alasan MA dan anaknya menjadi pengemis karena MA tidak mempunyai pekerjaan dan suaminya telah meninggal 4 bulan yang lalu, sehingga dari hasil mengemislah bisa membantu memenuhi kebutuhan MA dan anaknya. Sebagaimana penjelasan informan MA.

*“ndak ada bapaknya kasian 4 bulan mi meninggal bapaknya, baru tidak ada mi juga kerjaku, baru mau membayaran kontrakan 400 ribu perbulan kasian”*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>SW, (orangtua anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis), wawancara, hari jum'at tanggal 9 Agustus 2016 di kota Makassar.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, pendapatan keluarga yang rendah tentu saja tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga apa lagi jika rumah tangga yang mempunyai masalah seperti banyak anak, orangtua yang bercerai atau meninggal dunia tentu hal-hal seperti ini lah yang mendorong sehingga anak-anak berperan serta untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan keutamaan memberi dari pada meminta-minta dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak serta keutamaan untuk bekerja, di antaranya hadis dari Ibnu Umar riwayat Bukhari:

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَغْنِفْ يُعْفَهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ<sup>8</sup>

Artinya:

Ibnu Umar r.a. berkata: “ketika Nabi saw khutbah di atas mimbar, beliau menyebut sedekah dan minta-minta dengan bersabda: ‘Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, tangan diatas adalah yang memberi dan yang di bawah adalah orang yang meminta.’ (dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-24, kitab zakat bab ke 18, bab tidak ada shadaqah kecuali sedang kaya).

Hadis ini menerangkan bahwa orang yang memberi itu lebih baik dari pada orang yang meminta-minta, karena perbuatan meminta-minta merupakan perbuatan yang mengakibatkan seseorang menjadi tercela dan hina. Sehingga

---

<sup>7</sup>MA, (orangtua anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis), wawancara, hari jum'at, tanggal 19 Agustus 2016. di kota Makassar.

<sup>8</sup>Muhammad fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim* (Cet 1; Depok: Fhatan Prima Media, 2013), h. 257-258.

Islam menganjurkan untuk berusaha dan bekerja sebagaimana hadis dari Abu Hurairah riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا أَنْ يَحْتَتَبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٣٤- كتاب البيوع<sup>9</sup>

Artinya:

Abu Hurairah r.a. berkata: “Rasulullah saw bersabda: ‘orang yang pergi mencari kayu, lalu mengangkat kayu itu di atas punggungnya, lebih baik baginya daripada minta kepada seseorang, diberi atau ditolak.’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-34, kitab jual beli bab ke-15, bab usaha seseorang dan pekerjaannya dengan tangannya).

Islam sendiri tidak mensyariatkan meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar atau dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemarkan nama baik sebagai seorang muslim. Di sisi lain Islam juga mendidik umatnya agar memiliki kehormatan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain.<sup>10</sup>

## 2. Faktor Budaya

### a. Persepsi Orangtua terhadap Nilai Anak

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi orangtua. Anak menjadi investasi bagi keluarga terutama masalah ekonomi. Bagi orangtua memiliki anak

<sup>9</sup>Muhammad fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim*, h. 260.

<sup>10</sup>Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2002), hlm. 337.

berarti memiliki masa depan yang dapat lebih baik. Persepsi tentang nilai anak bervariasi pada setiap orangtua. Begitu pula dengan perlakuan orangtua terhadap adanya persepsi tersebut.

Sama halnya dengan orangtua yang lain. Orangtua anak jalanan juga demikian. Orangtua menganggap anak adalah investasi yang baik dan bernilai ekonomi yang tinggi dalam keluarga. Anak memiliki potensi yang dapat membantu perekonomian keluarga. Baik itu sebatas membantu pekerjaan rumah tangga maupun bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang .

Persepsi orangtua tersebut kebanyakan disalah artikan oleh orangtua sehingga banyak orangtua secara sewenang-wenang mempekerjakan anak meski sudah melewati batas kewajaran seperti memaksa anak bekerja, dan akan melakukan tindak kekerasan fisik dan mental jika anak tidak bekerja.

b. Penanaman Etos Kerja Sejak Dini terhadap Anak

Pada dasarnya penanaman etos kerja sejak dini kepada anak-anak adalah hal yang positif bagi anak. Anak jalanan yang dididik untuk belajar mencari uang namun dalam perkembangannya orangtua sering kali mengabaikan batas-batas kemampuan kerja seorang anak. Anak-anak yang bekerja dari pukul 12.00 hingga 21.00 tentu adalah diluar batas kewajaran dan sudah tidak merujuk pada tujuan pendidikan bekerja pada anak.



Resiko pekerjaan seperti terbatasnya waktu belajar, kesehatan yang memburuk, pergaulan bebas serta ancaman yang dapat membahayakan keselamatan anak adalah hal yang tidak sesuai dengan kaidah mendidik untuk disiplin bekerja. Bekerja tidak selalu harus dilakukan diluar rumah, sebenarnya seorang anak yang membantu orangtuanya di rumah sudah dapat dikatakan mendidik anak untuk disiplin untuk bekerja. Meskipun, tidak menghasilkan uang , resiko bekerja di rumah lebih sedikit ketimbang bekerja di luar rumah.

### 3. Faktor Pendidikan

#### a. Rendahnya Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua yang rendah mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap arti pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Orangtua anak jalanan notabene adalah juga dulu bernasip sama dengan anak sekarang. Ketidapahaman mereka tentang arti pendidikan inilah yang menyebabkan orangtua mengeksploitasi anak.

Rendahnya pendidikan orangtua ini, juga menyebabkan anak harus merelakan waktu merelakan terbelengkalainya pendidikannya. Orangtua tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak dan hanya menyuruh anak bekerja karena pemahaman di sekolah hanya menghabiskan uang dan waktu saja padahal uang untuk makan pun sangat susah. Orangtua tidak sadar jika

pendidikan anak mereka lebih baik hal itu dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga kelak.

Pemikiran orangtua anak jalanan yang dapat bekerja itu saja sudah cukup karena pengalaman yang tidak berpendidikan pun masih bisa bertahan hidup dengan keterampilan bekerja.

b. Orangtua Tidak Mengetahui dan Memahami Peraturan Mengenai Eksploitasi Anak

Di Indonesia sudah banyak hukum yang mengatur masalah anak juga eksploitasi anak. Mulai dari Konvensi Hak Anak (KHA) hingga undang-undang tentang Perlindungan Anak. Namun, peraturan tersebut tidak serta merta diketahui dan dipahami oleh para orangtua yang melakukan eksploitasi anak. Meskipun mengerti aplikasi hukum dan sanksi yang akan menjerat orangtua anak, lemahnya kekuatan hukum terhadap pelaku eksploitasi membuat orangtua tidak jera melakukan kesalahan yang sama.

Orangtua beranggapan bahwa percuma saja menuruti peraturan pemerintah, padahal pemerintah sendiri tidak mempedulikan keluarganya. Orangtua juga beranggapan bahwa masalah yang berurusan dengan anak adalah masalah domestik keluarga tidak perlu dicampuri oleh negara.

Masalah orangtua yang tidak mengetahui dan memahami undang-undang mengenai eksploitasi anak adalah akibat dari rendahnya pendidikan orangtua,

sehingga masalah yang urgen dalam hal ini yang harusnya cepat diselesaikan adalah masalah pendidikan.

### ***B. Fenomena Eksploitasi Hak Anak Oleh Orangtua sebagai Pengemis di Kota Makassar***

Konsideran Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, antara lain menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.<sup>11</sup>

Masalah perlindungan anak adalah sesuatu yang kompleks dan menimbulkan permasalahan lebih lanjut, yang tidak selalu dapat diatasi secara perseorangan, tetapi harus secara bersama-sama, dan penyelesaiannya menjadi tanggung jawab bersama antar kita.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Djaenab. *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan* ( Al- Risalah Vol. 10. Nomor 1 Mei 2010), h. 11

<sup>12</sup>Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak* (cet.2; Jakarta: Akademika Pressindo, 1989), h. 11.

Perlindungan anak pada suatu masyarakat, bangsa merupakan tolok ukur peradaban masyarakat, bangsa tertentu. Jadi, demi pengembangan manusia seutuhnya dan beradaban, maka kita wajib mengusahakan perlindungan anak sesuai dengan kemampuan, demi kepentingan nusa dan bangsa.<sup>13</sup> Oleh karena itu masalah *eksploitasi* anak sebagai pengemis adalah masalah sosial yang seharusnya menjadi perhatian serius masyarakat, pemerintah dan aparat penegak hukum.

Pengayoman dan perlindungan anak tidak terlepas dari pembahasan hak asasi manusia, sebab anak merupakan manusia kecil yang sepatutnya harus dilindungi. Perlindungan hak anak merupakan bentuk implementasi penyelenggaraan hak asasi manusia, sebab hak anak termasuk bagian integral dari hak asasi itu sendiri. Pada kenyataannya Islam juga mengajarkan konsep perlindungan anak. Isyarat perlindungan anak yang dikehendaki Allah swt tertuang dalam firman Allah dalam QS al-Tahrim/66: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ....

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, cet. 2, h. 18.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006) h. 820.

Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan ayat di atas mengatakan, yang dimaksud dengan menjaga keluarga dari api neraka adalah mengajari dan mendidik mereka.<sup>15</sup> Dengan demikian, mengajar, membina dan mendidik anak adalah sarana menghantarkan suatu keluarga ke surga, sedangkan mengabaikan kegiatan-kegiatan itu berarti menjerumuskan diri ke neraka.<sup>16</sup>

Salah satu hadis yang mengandung adanya perlindungan orangtua terhadap anak dapat dilihat dari hadis Abu Hurairah riwayat Bukhari :

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَةِ بَيْهَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)<sup>17</sup>

Artinya:

Abu Hurairah r.a. berkata. “Nabi saw bersabda: ‘Tiada bayi yang dilahirkan kecuali keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna. Apakah ada binatang lahir terputus telinganya?’ kemudian Abu Hurairah membaca: ‘Fitrah yang diciptakan pada semua manusia, tiada perubahan terhadap apa yang diciptakan oleh Allah. Itu agama yang lurus.’ “ (dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke 23, kitab Jenazah bab ke 80) .

Hadis ini menjelaskan suatu fitrah setiap anak, bahwa status bersih, suci dan islam baik anak seorang muslim ataupun non muslim. Kemudian kedua orang

<sup>15</sup>Ali Ghufuran, *Lahirlah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui* (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 70

<sup>16</sup>Muhammad zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam* (ASAS, Vol.6 Nomor 2 Juli 2014), h. 7

<sup>17</sup>Muhammad fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa ‘Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim* (Cet 1; Depok: Fhatan Prima Media, 2013), h. 742.

tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak muslim, seperti yahudi, nasrani, dan majusi. Hadis ini memperkuat pengaruh orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang anak dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orangtua mempunyai tanggungjawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.<sup>18</sup>

Dewasa ini anak jalanan merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, termasuk di kota Makassar. Kota yang padat penduduk dan banyaknya keluarga yang bermasalah telah membuat makin banyak anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka. Hal ini telah menyebabkan fenomena anak jalanan di Kota Makassar semakin meningkat, kasus eksploitasi terhadap anak pun juga meningkat.

#### 1. Jumlah anak jalanan di kota Makassar

##### a. Data anak jalanan di kota Makassar dilihat dari tahun 2015-2016

**Tabel I: Hasil Patroli Anak Jalanan Tahun 2015**

| No | Bulan    | Jumlah anak<br>jalanan |
|----|----------|------------------------|
|    | Januari  | 13                     |
|    | Februari | 15                     |

<sup>18</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* ed. 1 (Jakarta: Kencana, 2012), h. 235

|  |               |            |
|--|---------------|------------|
|  | Maret         | 11         |
|  | April         | 11         |
|  | Mei           | 7          |
|  | Juni          | 15         |
|  | Juli          | 13         |
|  | Agustus       | 17         |
|  | September     | 16         |
|  | Oktober       | 23         |
|  | November      | 31         |
|  | Desember      | 39         |
|  | <b>Jumlah</b> | <b>211</b> |

Sumber : Dinas Sosial kota Makassar

Tabel ini menunjukan bahwa jumlah anak jalanan mencapai angka tertinggi di bulan Desember 2015 dibanding dengan periode Januari hingga November di tahun yang sama (2015). Angka ini memberi gambaran bahwa anak jalanan butuh perhatian yang serius dari pemerintah kota. Sebab, kalau tidak maka kota Makassar tidak menutup kemungkinan menghadapi masalah besar di masa depan.

Terbukti di tahun 2016 antara periode Januari sampai dengan November 2016 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu 326 kasus, angka tertinggi terjadi pada periode November mencapai 47 kasus. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel II: Hasil Patroli Anak Jalanan Yang Terjaring Selama Januari -  
21 November 2016**

| No | Bulan         | Jumlah anak<br>jalanan |
|----|---------------|------------------------|
|    | Januari       | 14                     |
|    | Februari      | 42                     |
|    | Maret         | 39                     |
|    | April         | 29                     |
|    | Mei           | 41                     |
|    | Juni          | 31                     |
|    | Juli          | 29                     |
|    | Agustus       | 20                     |
|    | September     | 12                     |
|    | Oktober       | 22                     |
|    | November      | 47                     |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>326</b>             |

Sumber : Dinas Sosial kota Makassar

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena anak jalanan di kota Makassar semakin meningkat, sehingga perlu dicari solusi yang efektif untuk menangani masalah anak jalanan di kota Makassar. Sebab kalau tidak maka akan menjadi masalah sosial di kemudian.



b. Bentuk eksploitasi hak anak oleh orangtua sebagai pengemis

UNICEF telah menetapkan beberapa kriteria pekerja anak yang eksploitatif, yaitu bila menyangkut:

1. Kerja penuh waktu (full time) pada umur yang terlalu dini;
2. Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja;
3. Pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial, dan psikologis yang takpatut terjadi;
4. Upah yang tidak mencukupi
5. Tanggung jawab yang terlalu banyak;
6. Pekerjaan yang menghambat akses pada pendidikan;
7. Pekerjaan yang mengurangi martabat dan harga diri anak seperti: perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual.<sup>19</sup>

Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di kota Makassar adalah anak-anak yang sebagian besar masuk dalam kelompok *children on the street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja di jalanan, namun masih mempunyai hubungan erat dengan orangtua. Sebagian penghasilan anak jalanan diberikan kepada orangtuanya. Fungsi anak pada kategori ini untuk membantu menyangga ekonomi keluarga karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orangtuanya.

---

<sup>19</sup>Hardius Usman; Nachrowi Djalal Nachrowi. *Pekerja Anak di Indonesia* (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 174.

Pada umumnya anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di kota Makassar dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari di antaranya untuk membeli makanan (beras, mie, telur) serta kebutuhan lain. Dengan kata lain, orangtua anak-anak yang bekerja sebagai pengemis berasal dari keluarga miskin sehingga mempekerjakan anak mereka sebagai pengemis.

Orangtua yang mempekerjakan anaknya sebagai pengemis tidak peduli akan bahaya dan dampak yang terjadi pada anak mereka ketika anak mereka berada di jalanan yang rawan akan di tabrak kendaraan yang lewat serta tempat-tempat keramaian seperti mall yang rawan akan tindak kejahatan seperti dipukul, dipalak serta kejahatan fisik lain yang akan berdampak pada anak.

#### 1) Eksploitasi fisik

Eksploitasi fisik lebih cenderung pada tindak kekerasan fisik. Selain karena himpitan ekonomi yang menjadi faktor utama anak jalanan bekerja ada kesalahan orang tua yang sangat fatal yaitu mereka justru tidak bekerja sedangkan anak mereka yang notabene tidak punya kewajiban untuk mencari uang harus rela mengorbankan masa kanak-kanak mereka yang seharusnya diisi dengan kegiatan belajar dan bermain.

Bentuk eksploitasi fisik terhadap anak seperti mematok target penghasilan setiap harinya yang harus diperoleh sang anak apabila dalam setiap harinya target tidak dapat dipenuhi anak jalanan kerap terjadi kontak fisik seperti dicubit sampai

kulitnya berwarna merah atau dipukul dengan sandal atau sapu. Serta pelaku eksploitasi fisik bukan hanya orangtua, kadang pelaku eksploitasi fisik itu dilakukan oleh teman sebaya sesama pengemis, preman serta pengunjung lokasi tersebut.

Anak tidaklah sepatutnya mendapat tindak kekerasan apalagi dengan alasan sepele bahkan dengan alasan yang memang seharusnya tidak dilakukan oleh anak jalanan seperti mencari uang.

Eksploitasi anak oleh orangtua sebagai pengemis di kota Makassar sangat bervariasi, ada orangtua yang menyuruh langsung anaknya hampir setiap hari untuk mengemis ada juga hanya pada hari-hari tertentu orangtua yang bekerja sebagai pengemis membawa turut serta anaknya untuk mengemis, serta ada yang tidak memasang target pendapatan ada juga yang mematok target penghasilan setiap harinya.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapat informan yaitu berinisial YS yang berumur 8 tahun bersama adiknya berinisial UG yang berumur 6 tahun, serta beberapa anak-anak lain menghabiskan waktu untuk mengemis di Mall Panakukang, mereka melakukan aktivitas mengemis mulai dari pukul 12:00 hingga pukul 21:00. Anak-anak tersebut tinggal di jalan Adiyaksa baru yang cukup jauh dari lokasi mengemis.

Setelah pulang sekolah mereka disuruh oleh ibunya untuk langsung pergi ke Mall Panakukang untuk mengemis. Menurut pengakuan YS dan UG, ibunya bekerja sebagai pemulung dan ayahnya bekerja di kampung halamannya, ketika pulang sekolah, ibu YS, UG sudah pergi untuk memulung dan rumah dikunci.

Hampir setiap hari anak-anak disuruh oleh orangtuanya habiskan waktu untuk mencari uang, ibunya mematok target penghasilan yang cukup tinggi setiap harinya yang harus dicapai, jika target yang di patok oleh ibunya tidak dapat dipenuhi maka ada sanksi yaitu dimarahi.

*“kalau pulang ma sekolah langsung maki ke sini na suruh mamaku cari uang 50.000, dapat ma baru bisa ka pulang. Kalau tidak dapat 50 ribu na marahi ka mamaku, biasa ka juga na cubit”.*<sup>20</sup>

Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di Mall Panakukang mendapatkan uang disamping meminta langsung dengan pengunjung dan pejalan kaki disekitar Mall dengan cara yang biasa dilakukan oleh pengemis pada umumnya, cara lain yang biasa dilakukan anak-anak yaitu berdiri disekitar loket pembayaran karcis parkir sambil menunggu mobil atau motor yang dikendarai pengunjung mall selesai membayar karcis parkir kemudian anak-anak bekerja sebagai juru parkir mobil atau motor yang dikendarai pengunjung menuju ke jalan raya sehingga dari cara tersebut ada sebagian dari pengunjung yang memberi uang ada pula yang tidak.

---

<sup>20</sup>YS (anak jalanan), wawancara, hari senin, tanggal 8 Agustus 2016. di Makassar.

Pendapatan anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di Mall Panakukang tidak menentu tiap harinya, tergantung pada rasa kasihan dan iba para pengunjung, paling sering masing-masing hanya mendapatkan hasil berkisar 10.000-20.000 rupiah perharinya, sebagian digunakan merebus mi dan telur untuk dimakan.

Orangtua seharusnya menyayangi anaknya dengan segala perilaku, pemberian, termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus dilandasi kasih sayang, bukan amarah, kebencian sehingga cenderung bersifat eksploitatif. Begitu juga sebaliknya, anak seharusnya menghormati orangtuanya dengan tulus dan ikhlas, bukan karena keterpaksaan.<sup>21</sup>

Jika benar orangtua mencurahkan kasih sayangnya, maka ia tidak mungkin memaksakan anaknya melakukan sesuatu, apa lagi bertentangan dengan kemaslahatan dirinya. Begitu juga sebaliknya, anak tidak mudah menentang orangtua, jika ia benar-benar ingin memberikan penghormatan pada orangtuanya. Kedurhakaan anak atau orangtua tidak akan terjadi dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang timbal balik.<sup>22</sup>

#### c. Dampak eksploitasi anak sebagai pengemis

---

<sup>21</sup>Djaenab, *perlindungan anak perfektif fiqh dan perundang-undangan*, h. 4

<sup>22</sup>Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Nisa' Haula al-Rasul*, diterjemahkan oleh Ahmad Sarbaini dengan judul *Isteri-isteri dan Puteri-puteri Rasulullah Saw serta Peranan Beliau terhadap Mereka* (Cet. II; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), h. 231.

Kalau diperinci satu persatu barang kali ada puluhan atau bahkan ratusan masalah yang dihadapi anak jalanan yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Kedelapan masalah pokok tersebut ialah:

1. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan yang acap kali membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya sendiri, seperti perilaku ngelem, seks bebas, kebiasaan berkelahi, dan sebagainya.
2. Ancaman gangguan kesehatan berkaitan dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang acap kali kelewatan batas bagi anak-anak yang masih berusia belia.
3. Minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan yang relatif rendah dan terbatas akibat tidak dimilikinya waktu luang yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai.
4. Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial psikologis orang tua yang relatif miskin dan kurang harmonis, sehingga tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara layak.
5. Adanya bentuk intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan, baik atas nama hukum maupun karena ulah preman yang mencoba mengambil manfaat dari keberadaan anak jalanan.
6. Adanya kekeliruan persepsi dan sikap *prejudice* sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan.

7. Adanya sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah khusus, baik akibat ulahnya yang terencana, maupun karena ketidaktahuannya terhadap bahaya dari sebuah tindakan tertentu, seperti hamil dalam usia yang terlalu dini akibat seks bebas, perilaku ngelem, dan sebagainya.
8. Mekanisme koordinasi dan system kelembagaan penanganan anak jalanan yang belum berkembang secara mantap, baik antara pemerintah dan LSM maupun persoalan interndi antara lembaga itu sendiri.<sup>23</sup>

Anak adalah amanah dan karunia Allah yang harus dijaga haknya khususnya oleh orangtua mereka. Eksploitasi anak dijalanan sebagai pengemis akan berdampak pada potensi membahayakan fisik anak. Anak belum bisa merawat serta menjaga dirinya sendiri berkaliaran dijalanan sebagai pengemis akan mudah mendapat perlakuan kriminal seperti ditabrak kendaraan, diculik, kekerasan seksual, atau sampai pada pembunuhan.

Eksploitasi anak oleh orangtua sebagai pengemis bukan bersifat fisik tapi juga psikis yang berdampak kepada kepribadian anak. Eksploitasi fisik cenderung pada kekerasan fisik selain ekonomi menjadi factor utama anak-anak bekerja sebagai pengemis ada kesalahan orangtua yang sangat fatal yaitu orangtua yang seharusnya menjaga, mendidik, serta menafkahi anak malah mengeksploitasi hingga harus rela mengorbankan masa kanak-kanak mereka. Eksploitasi fisik berdampak pada psikis anak karena dapat mengganggu perilaku serta kejiwaan

---

<sup>23</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: kencana, 2010), h.217.

anak dari hal tersebut menimbulkan kerawanan-kerawanan terhadap anak seperti mengarah kepada perbuatan melawan hukum.

*“Dampak anak-anak yang dieksploitasi oleh orangtua sebagai pengemis yaitu anak berperilaku menyimpang contohnya seperti mengisap lem, dari hal tersebut menimbulkan kerawanan-kerawanan terhadap anak yang mengarah kepada perbuatan melawan hukum karena ketika di tangkap ataupun awalnya coba-coba mengisap lem anak bisa menuju kepada hal yang lebih berbahaya lagi seperti kejahatan kriminalitas penggunaan obat-obatan, mencuri, begal”.<sup>24</sup>*

Dari informan di atas memberikan gambaran bahwa anak yang dieksploitasi sebagai pengemis bukan saja rawan dari ancaman tindak kejahatan seperti dipukul, dipalak atau kejahatan fisik lain, tetapi anak-anak juga rawan terhadap perbuatan melawan hukum.

Masalah yang dihadapi anak di Indonesia termaksud di kota Makassar dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel III: Masalah Yang Dihadapi Anak Jalanan**

| Aspek                               | Permasalahan yang dihadapi  |
|-------------------------------------|---|
| Pendidikan                          | Sebagian putus sekolah karena waktunya habis di jalan   |
| Intimidasi                          | Menjadi sasaran tindak kejahatan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia |
| Penyalahgunaan obat dan zat adiktif | Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya  |

<sup>24</sup>Yuyun (Kepala UPTD Perlindungan Anak), wawancara, hari rabu, tanggal 3 Agustus 2016. di kota Makassar.



|                          |  |
|--------------------------|--|
| Kesehatan                | Rentang penyakit kulit, PMS, gonothoe, paru-paru                     |
| Tempat tinggal           | Umumnya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh |
| Risiko kerja             | Tertabrak, pengaruh sampah   |
| Hubungan dengan keluarga | Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan           |
| Makanan                  | Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli             |

Sumber: Hadi Utomo, 1997.<sup>25</sup>

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa banyak masalah yang dihadapi ketika anak harus turun ke jalanan untuk membantu ekonomi keluarga. Salah satu hak anak, tak terkecuali anak jalanan, untuk menikmati masa kecilnya. Namun kenyataannya banyak anak jalanan di Indonesia termaksud di kota Makassar dapat dikatakan kondisinya sangat memprihatinkan.

Keluarga dapat menjadi faktor tunggal yang terpenting apakah seorang anak dilindungi atau tidak. Meskipun demikian, banyak kerugian yang dialami oleh anak akibat dari turunnya anak jalanan ke jalanan mulai dari kerugian yang menyangkut fisik, psikologis, spiritual anak jalanan.

Setiap anak yang lahir memiliki hak atas orangtuanya untuk mendapatkan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan sehingga mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan

---

<sup>25</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, h. 204.

pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang serius, terutama pada masa balita.

Islam melarang terjadinya penelantaran terhadap anak. Isyarat perlindungan anak yang dikehendaki Allah Swt tertuang dalam firman-Nya, QS al-Nisaa'/4:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.<sup>26</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa menjaga anak itu adalah amanah dari Allah swt. Karena itu hendak para orangtua meninggalkan anak dalam keadaan berkecukupan agar anak dikemudian hari (setelah ditinggal mati orangtuanya) tidak menjadi peminta-minta.

Tanggungjawab pendidikan secara mendasar terpikul di atas pundak orangtua. Suatu keluarga, sebagaimana halnya suatu bangsa tidak dapat hidup tenang dan bahagia tanpa suatu peraturan, kendali dengan disiplin yang tinggi. Kepincangan dalam menerapkan peraturan mengakibatkan kepincangan dalam

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. h. 101.

kehidupan. Pemimpin rumah tangga adalah salah satu tanggungjawab demikian juga pemimpin bangsa. Rasulullah saw bersabda sebagaimana hadis dari Abdullah bin Umar riwayat bukhari :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. البخارى <sup>27</sup>

Artinya:

Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang suami memimpin keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang hamba (buruh) pemimpin harta milik majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke 49).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang efektif dalam membentuk karakter seorang anak, karena anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orangtua dalam keluarga. Oleh karena itu, orangtua merupakan madrasah pertama bagi pembentukan pribadi anak. Dengan didikan orangtua dan asuhannya, seorang anak diharapkan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Bentuk pengasuhan anak tidak hanya terbatas merawat atau mengawasi anak saja melainkan lebih dari itu, yakni meliputi pendidikan sopan santun, pembiasaan hal positif, memberikan latihan-latihan tanggung jawab, dan lain sebagainya.

---

<sup>27</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim*. h. 528-529.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Pada tahun 2015 jumlah anak jalanan di kota Makassar mencapai 211 kasus.

Pencapaian angka tertinggi terjadi pada bulan Desember 2015. Pada tahun 2016 antara periode Januari sampai dengan November 2016 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu 326 kasus, angka tertinggi terjadi pada periode November mencapai 47 kasus. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah anak jalanan semakin meningkat sehingga perlu dicari solusi yang efektif untuk menangani masalah anak jalanan di kota Makassar sebab kalau tidak akan menjadi masalah sosial dikemudian. Dari beberapa lokasi di kota Makassar mayoritas anak yang bekerja sebagai pengemis melakukan aktifitas di jalanan mulai dari pukul 12:00 hingga pukul 21:00 dengan hasil pendapatan berkisar 10.000 hingga 20.000 rupiah perharinya. Bentuk eksploitasi anak seperti mematok penghasilan setiap harinya, jika target penghasilan tidak dapat di penuhi maka orangtua kerap melakukan kontak fisik seperti di marahi, di cubit hingga di pukul.

2. Kemiskinan yang dialami oleh keluarga merupakan faktor utama orangtua mendorong anak untuk mengemis. Penghasilan orangtua yang hanya berkisar 200.000 hingga 300.000 perbulan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kemiskinan merupakan faktor utama anak dieksploitasi.

**B. Implikasi penelitian**

1. Sosialisasi kepada orangtua tentang pentingnya tahap sosialisasi awal atau perkembangan awal anak sangat dibutuhkan, karena ketidaktahuan orangtua terhadap dampak yang akan terjadi jika terjadi kesalahan dalam tahap sosialisasi awal orangtua kepada anak. Hal tersebut diharapkan menjadi salah satu materi atau program kerja dinas terkait, seperti Dinas Sosial maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
2. Dinas sosial perlu bekerja sama dengan para ulama memberi pemahaman terhadap orangtua tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak serta larangan mengeksploitasi anak.
3. Pemerintah dan serta aparat penegak hukum perlu ditegakkan kembali dengan memberikan tindakan tegas kepada orangtua yang mengeksploitasi anak. Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk penyelesaian fenomena anak jalanan yang tidak kunjung usai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Ibnu. *Perlindungan anak perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2007.
- Ahmadin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2013.
- Ahmad, Zulfa. *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*. Islamica Vol. 4. Nomor 1 September 2009.
- Baqi, Muhammad fuad Abdul. *Al-Lu'Lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wal Muslim*. Cet 1; Depok: Fhatan Prima Media, 2013.
- Djaenab. *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan*. Al-Risalah Vol. 10. Nomor 1 Mei 2010.
- Gosita, Arif. *Masalah Perlindungan Anak*. Cet. 2; Jakarta: Akademika Pressindo, 1989.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* ed. 1 Jakarta: Kencana, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Kanang, Abdul Rahman. *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum International, Hukum Positif dan Hukum Islam)*. Makassar: Alauddin Universty Press, 2011.
- Lexy, Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.
- Rifai, Melly Sri Sulastri. *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga, dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Said, Irwanti. *Analisis Problem Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Siswadi, Imran. *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM*. AL-Mawarid Vol. 11. Nomor 2 September-Januari 2011.
- Supardin. *Fiqh Peradilan Agama di Indonesia: Rekonstruksi Materi Perkara Tertentu*. Makassar: Alauddin Universty Press, 2014.
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Surayin. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. cet VI; Bandung: CV.Yrama Widiya, 2007.
- Saraswati, Rika. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2009.
- Thalib, Muhammad. *Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak*. Yogyakarta: Ma'alimul Usroh, 2005.
- Utsman, Sabian. *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Usman, Hadius dan Nachrowi. *Pekerjaan Anak di Indonesia: Kondisi Determinan dan Eksploitasi Kajian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2003.
- Undang-Undang Kesejahteraan Anak No. 4 Tahun 1979.
- Undang-Undang Peberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Nomor 21 tahun 2007.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Waluyadi. *Hukum Perlindungan Anak*. Bandung: Mandar Maju, 2009.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>.



|        |                                   |
|--------|-----------------------------------|
| Nama   | : Aminudin                        |
| TTL    | : Raha, 21 Juni 1994              |
| NIM    | : 10100112055                     |
| Alamat | : Jln. Bontomene No.14 A Makassar |

Penulis adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara, buah hati dari Ibunda tercinta muzana dan Ayahanda Abdul Rajab. Penulis memulai pendidikan di SD Alhilal 1 Namlea Kabupaten Buru pada tahun 2006. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan SMP-SMA di pondok pesantren Asshidiqiyah Jakarta Barat dan lulus pada tahun 2012. Tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan Peradilan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## **LAMPIRAN**

### **1. Pedoman wawancara**

#### **a. Anak bekerja sebagai pengemis**

- 1) Dimana anda biasa melakukan pekerjaan ini?
- 2) Sejak kapan anda melakukan pekerjaan ini?
- 3) Mulai jam berapa anda melakukan pekerjaan ini?
- 4) Siapa yang menyuruh anda melakukan pekerjaan ini?
- 5) Berapa penghasilan anda setiap harinya?
- 6) Digunakan untuk apa penghasilan anda?
- 7) Apakah uang dari penghasilan anda berikan kepada orangtua anda?

#### **b. Orangtua yang mengeksploitasi anaknya sebagai pengemis**

- 1) Apa pekerjaan anda?
- 2) Berapa penghasilan anda setiap bulanya?
- 3) Apakah dari penghasilan anda sudah memenuhi kebutuhan keluarga?
- 4) Anak anda mengemis apakah anda yang menyuruh atau kemauan sendiri?
- 5) Kenapa anda menyuruh/membawa turut serta anak anda mengemis?
- 6) Apakah dari penghasilan anak anda diberikan kepada anda?
- 7) Digunakan untuk apa saja penghasilan anda?

## 2. Dokumentasi penelitian

- 1) Aktivitas anak jalanan yang bekerja sebagai juru parkir di Mall Panakukang



2) Wawancara dengan anak jalanan di Mall Panakukang



3) Wawancara dengan orangtua yang mengeksploitasi anak sebagai pengemis



4) Wawancara dengan ibu Yuyun kepala UPTD Perlindungan Anak



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak di lambangkan        |
| ب          | ba   | b                  | be                         |
| ت          | ta   | t                  | te                         |
| ث          | sa   | s                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim  | J                  | je                         |
| ح          | ha   | h                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha  | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal  | d                  | de                         |
| ذ          | zal  | z\                 | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra   | r                  | er                         |
| ز          | zai  | z                  | zet                        |
| س          | sin  | s                  | es                         |
| ش          | syin | sy                 | esdan ye                   |
| ص          | sad  | s                  | es (dengan titik di bawah) |

|   |        |    |                             |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ض | dad    | d\ | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | ta     | t  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | za     | z  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain   | ‘  | apostrof terbalik           |
| غ | gain   | g  | ge                          |
| ف | fa     | f  | ef                          |
| ق | qaf    | q  | qi                          |
| ك | kaf    | k  | ka                          |
| ل | lam    | l  | el                          |
| م | mim    | m  | em                          |
| ن | nun    | n  | en                          |
| و | wau    | w  | we                          |
| ه | ha     | h  | ha                          |
| ء | hamzah | ‘  | apostrof                    |
| ي | ya     | y  | Ye                          |

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | a           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i> | i           | i    |
| اُ    | <i>dammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                         | Huruf Latin | Nama    |
|-------|------------------------------|-------------|---------|
| اَيَ  | <i>fathah</i> dan <i>ya</i>  | ai          | a dan i |
| اَوَ  | <i>fathah</i> dan <i>wau</i> | au          | a dan u |

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama   | Huruf dan Tanda | Nama                |
|------------------|--|-----------------|---------------------|
| اَ...   اِ...    | <i>fathah</i> dan <i>alif</i><br><i>auya</i> | a               | a dan garis di atas |
| اِ...            | <i>kasrah</i> dan <i>ya</i>                  | i               | i dan garis di atas |
| اُ...            | <i>dammah</i> dan<br><i>wau</i>              | u               | u dan garis di atas |

### 4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan



*ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *raudah al-attfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-hikmah*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R